

BUKAN

MAHASISWA

Kaleng - Kaleng

AINUR BASIRAH MULIA

BUKAN
MAHASISWA
Kaleng - Kaleng

*Karena mahasiswa bukan kaleng yang kosong
dan nyaring bunyinya.*

Editor :
Unis Sagena

*BUKAN
MAHASISWA
KALENG-KALENG*

Penulis: Ainur Basirah Mulia

Editor: Unis Sagena

Layout: Tim Mafaza

Desain sampul dan tata letak: Zada Kreativa

Penerbit: Masagena Publisher

Redaksi :

Jl. Dayak Bahau , Blok H/10 RT 18

Samarinda, Kaltm

082158286440

Cetakan pertama, September 2019

ISBN: 978-602-7826-

© Dilarang menggandakan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Daftar Isi

- Kata Pengantar
- Catatan Penulis
- Daftar Isi
- Selamat Datang di *WELCOME!*
- *Start from The END*
- Bermimpilah Sedari Awal!
- Aneka Ragam Mahasiswa
- Pemburu IPEKA
- Aktivis Kampus
- Pengabdian Masyarakat
- Sang Juara
- Bukan Kaleng-Kaleng
- *Time Management*
- Skrip-Sweet
- Petuah Para Bintang Kampus
- Menata Masa Depan
- *I am Nothing Without YOU*
- Profil Penulis

Kata Pengantar

BILA menyimak satu per satu topik dan pembahasan dalam buku ini, maka kita akan menemukan hal yang paling menonjol yaitu hasrat penulisnya untuk memotivasi mahasiswa dengan berangkat dari pengalamannya sendiri. Ananda Ainur mencoba mengajak mahasiswa menjadi pion-pion muda yang tidak mudah merasa puas, melainkan terus menantang diri sendiri dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Tentu saja hal ini bermaksud baik dan perlu didukung karena mahasiswa yang mumpuni adalah pencipta masa depan negeri ini.

Kita butuh lebih banyak lagi mahasiswa berprestasi yang mau berbagi inspirasi seperti ini agar kehidupan kuliah di perguruan tinggi tidak selalu terkesan serius dengan setumpuk tugas, tetapi juga bisa jadi kehidupan yang asyik, menyenangkan dan

kelak jadi masa-masa yang akan dirindukan. Semuanya tergantung pada *mindset* dan kreativitas mahasiswa sendiri untuk mengolah masalah dan tantangan kuliah menjadi peluang kesuksesan. Untuk itu dibutuhkan kepekaan yang perlu diasah terus menerus.

Kehadiran buku ini menambah karya yang ditulis mahasiswa Universitas Mulawarman dengan tujuan utamanya menebar manfaat kepada sesama mahasiswa. Sebelumnya, terbit antologi berjudul '*Bukan) Cangkir yang Menganga*' yang juga bertujuan mengajak mahasiswa berpikir lurus dan mendalam. Motivasi dan tips-tips praktis dalam buku ananda Ainur ini juga sangat kental dengan narasi-narasi positif dan azas kebermanfaatan dalam menjalani usia muda agar menjadi generasi unggul.

Karena itu, saya sangat mengapresiasi kehadiran buku ini beredar luas di kalangan mahasiswa Universitas Mulawarman dan kalangan mahasiswa Indonesia, pada umumnya. Tidak hanya perlu dibaca oleh mahasiswa yang masih aktif kuliah, tetapi juga perlu dibaca oleh para pelajar SMA sebelum berstatus mahasiswa. Bahkan, perlu dibaca oleh alumni sebagai refleksi dan oleh masyarakat untuk memahami bagai-mana sesungguhnya dinamika kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi.

Saya berharap, buku ini akan diikuti oleh buku atau karya-karya mahasiswa yang lain -- yang selain memberi faedah dan kebanggaan bagi mahasiswa sendiri -- juga akan membanggakan almamater, para dosen dan civitas academica lainnya. Akhir kata, selamat kepada ananda Ainur Basirah Mulya. Semoga tetap semangat dan berprestasi!

Samarinda, Juli 2019

Rektor Universitas Mulawarman,

Prof.Dr. Masjaya, M.Si.

Catatan Penulis

Bismillahirrahmanirrahim.

PERTAMA-tama, saya ingin mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang maha baik kepada hamba-Nya. Tak terlupa, shalawat dan salam saya kirimkan untuk nabi tercinta Muhammad SAW, karena beliau adalah cahaya ilmu bisa sampai kepada saya hari ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan untuk kedua orang tua saya yang tidak pernah luput mendoakan kebaikan untuk hidup saya. Sujud-sujud malam mereka tidak pernah sepi dari doa untuk anak-anaknya. Semoga sehat selalu dan diberikan umur yang berkah ya, Bapak dan Inna. Juga kepada Tamhy, Agung dan Afdhal, saudara saya tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik untuk saudaranya ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sanak-saudara, guru-guru, sahabat dan juga teman-teman yang selalu mendukung segala aktivitas saya, baik itu dukungan berupa doa maupun pertolongan setiap melakukan satu kegiatan. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Mulawarman, Prof.Dr..Masjaya, M.Si., yang berkenan memberi Kata Pengantar untuk buku ini. Terima kasih juga untuk keluarga besar Fakultas Kedokteran yang telah memberi saya kesempatan banyak belajar dan berproses menjadi insan yang lebih baik.

Terkhusus, saya ucapkan rasa sayang kepada Umi Unis Sagena yang telah memantik saya ingin menulis buku sekaligus telah membantu menjadi editor untuk buku perdana saya.

Sejujurnya, saya masih merasa tidak pantas untuk menulis buku ini. Masih banyak kalimat-kalimat dalam buku ini yang saya pribadi pun masih berusaha untuk melakukan kalimat-kalimat bijak yang telah saya tuliskan atau yang saya kutip. Tapi saya juga sadar bahwa hidup ini singkat dan harus memberi manfaat kepada yang lain. Saya sangat berharap melalui tulisan di buku ini, saya bisa berbagi banyak hal kepada yang lain dan memberi banyak manfaat bagi para pembacanya.

Secara khusus, saya persembahkan buku ini bagi para mahasiswa yang ada di segala penjuru negeri ini. Saya sangat berharap kita para mahasiswa mampu menunjukkan karya terbaik kita untuk perubahan negeri ini. Celetukan mahasiswa kalengkaleng yang pernah saya dengar dari salah satu dosen menimbulkan keresahan dalam diri saya. Saya ingin mengubah paradigma berpikir itu karena sesungguhnya kita bukanlah kaleng yang kosong dan nyaring bunyinya. Kita sebagai mahasiswa harus bisa membuktikan bahwa kita adalah manusia-manusia yang mampu berpikir sebelum bertindak.

Saya berharap dengan sama-sama menyematangi kita bisa menjadi mahasiswa unggul, sesuai harapan negeri ini dan sesuai Tridharma Perguruan Tinggi.

Segala kekurangan yang ada di dalam buku ini semoga bisa dimaklumi karena saya pun masih berusaha belajar untuk menulis dengan baik.

Samarinda, 9 Juli 2019

Ainur Basirah Mulya

Selamat Datang di Welcome!

“Sesuatu yang didapatkan dengan cara yang sulit akan cenderung membuat seseorang untuk berpikir beribu kali saat ingin menyangkal sesuatu itu”

APA yang terlintas di benak kalian sesaat setelah memasuki dunia perkuliahan? Apakah tentang dunia penuh kebebasan dan kemandirian? Atau, tentang gelar yang kini berbeda, dulunya dipanggil siswa sekarang menjadi mahasiswa?

Apa makna mahasiswa bagi kalian? Sesuatu yang sakral? Atau, sekedar sebutan tak bermakna?

Saya sengaja membuka pembahasan ini dengan pertanyaan di atas karena pemaknaan terhadap keduanya akan mempengaruhi bagaimana kita akan menjalani peran sebagai seorang mahasiswa.

Bagi saya, menjadi seorang mahasiswa adalah satu kebanggaan yang harus disyukuri dengan memanfaatkan setiap momen yang saya lalui di dunia perkuliahan dengan baik. Sebelum melangkah jauh ke dunia karir yang penuh tantangan, masa perkuliahan adalah tahap transisi untuk belajar tentang banyak hal.

Perjuangan untuk menuju bangku kuliah pun bukan hal yang main-main. Setiap orang punya cerita perjuangannya masing-masing, termasuk saya.

Sejak kecil, saya bercita-cita untuk menjadi seorang guru matematika. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang penuh dengan matematis. Ibu saya delapan bersaudara, semua-nya adalah guru matematika, ditambah lagi bapak saya juga demikian. Namun, saat SMA saya mulai banyak mengikuti lomba bidang sosial yang membuat keter-tarikan saya terhadap dunia hukum dan perpolitikan semakin menjadi. Apalagi setelah saya mengikuti agenda Parlemen Remaja tahun 2015 yang memberi pengalaman bagaimana rasanya menjadi anggota DPR, duduk di senayan menyuarakan aspirasi rakyat. Walau pun kondisinya saya adalah siswi jurusan IPA, kecintaan saya pada dunia sosial tidak diragukan. Itulah mengapa saya memaman-

tapkan hati untuk melanjutkan studi memilih jurusan hukum di salah satu universitas terbesar di Indonesia.

Sayangnya, kedua orang tua dan keluarga saya tidak pernah merestui jika ada anggota keluarga yang terjun ke dunia hukum dan politik.

“Jurusan yang lain saja. Mau jadi apa kamu nantinya? Mau jadi politikus? Itu adalah profesi dengan resiko tinggi. Seakan-akan satu kakimu itu di syurga dan satunya lagi di neraka. Salah sedikit bisa bahaya. Lihat saja kenyataannya sekarang, politikus yang mau jujur akan berusaha dilenyapkan sedangkan kalau memilih untuk curang, maka pintu neraka terbuka lebar. Tidak usah muluk-muluk, jadi guru saja! Hidupnya tidak neko-neko, gajinyapun lumayan.”

Kalimat-kalimat ini seketika memenuhi ruang keluarga. Ibu berusaha keras untuk membujuk saya agar berubah haluan sesuai apa yang keluarga inginkan. Tapi jujur saja, saya sangat bosan dengan kondisi keluarga yang monoton dan bergerak di zona nyaman.

“*Masa` sih* saya jadi guru matematika juga?” saya mulai menggerutu.

Penentuan jurusan sebelum masuk kuliah lumayan menguras pikiran dan air mata. Dengan pertimbangan yang tidak main-main, saya memutuskan

kan untuk mengambil jurusan kedokteran sebagai pelarian.

“Kalau saya jadi dokter saja, bagaimana?” setelah perdebatan kemarin, saya kembali mencoba meminta persetujuan orang tua. Walau bagaimanapun, saya masih seorang gadis yang belum cukup dewasa untuk memutuskan segala sesuatu dengan mandiri.

“Kalau memang betul-betul sanggup, dicoba saja. Siapa tahu lolos” ibu menjawab dengan nada setengah yakin.

Setelah berdiskusi panjang, akhirnya saya mencoba untuk mendaftarkan diri melalui jalur SNMPTN dengan memilih jurusan Pendidikan Dokter di Universitas Hasanuddin, Makassar.

Sembari menunggu hasil pengumuman yang kurang lebih satu bulan lamanya, saya mengambil bimbingan belajar persiapan SBMPTN di kota Makassar untuk jaga-jaga jika nanti dinyatakan tidak lolos di jalur SNMPTN.

Saat hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, ternyata hasilnya cukup mengecewakan. “Maaf, Anda Tidak Lolos” tulisan berwarna merah terpampang nyata di layar laptop. Membuat hati saya sempat remuk tidak karuan. Dengan sekuat tenaga saya mencoba untuk tetap tenang dan menahan tangis.

“Makanya, dari awal Ibu sudah bilang ambil matematika saja. Seandainya nurut, kamu pasti bisa lolos. Sertifikat lombamu banyak yang mendukung ke jurusan matematika, bukan? Itu bisa jadi pertimbangan untuk lolos. Kedokteran itu susah, apalagi memilih UNHAS, makin susah lagi tembusnya. Persaingannya ketat!” segala amarah Ibu tumpah seketika.

Saya yang awalnya tidak terlalu *baper*, tiba-tiba menangis sejadi-jadinya.

“Sudah, sekarang daftar SBMPTN. Jangan ditunda-tunda!” ibu memerintah saya dengan segala kepanikannya karena melihat anak yang katanya peringkat 1 umum di sekolah, ternyata tidak lolos.

“Tapi saya belum tahu harus mendaftar di mana, Bu, nanti saja. Saya pikirkan baik-baik dulu. Dalam kondisi seperti ini, saya tidak bisa memutuskan apapun. Saya perlu menenangkan pikiran.”

Singkat cerita, saya kembali mencoba melamar jurusan Pendidikan Dokter di Universitas Mulawarman sebagai usaha terakhir saya. Jika tidak lolos baru saya menyerah kepada ibu untuk menuruti kemauan keluarga: kuliah di jurusan matematika.

Mengapa pilihan saya jatuh ke Universitas Mulawarman? Karena saya mencoba untuk realistis. Saat bimbingan SBMPTN, nilai *try-out* saya cukup

lumayan, tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah. Saya mencoba mencari universitas yang *passing grade*-nya lebih rendah dari hasil *try-out* saya agar peluang masuknya lebih besar. Kalau mencoba memilih UNHAS lagi, ini akan menjadi pilihan yang sangat beresiko mengingat FK UNHAS mematok *passing grade* yang tinggi.

Seperti angin segar di padang pasir yang gersang, saya dinyatakan lolos sebagai mahasiswa baru di Universitas Mulawarman. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya karena bisa lolos melalui tahap dengan seleksi yang ketat. Menghabiskan siang dan malam selama sebulan untuk mempelajari soal-soal yang memeras otak. Saat ujian, duduk selama 90 menit mengerjakan 100 butir soal yang membuat pening. *Alhamdulillah*, semua kelelahan itu terbayar dengan hasil yang sesuai target.

Hari-hari penantian menuju tanah rantauan, saya lalui dengan pujian dari sanak saudara, kawan-kawan di sekolah dan juga guru-guru. “*Tawwa*, calon dokter!”.

Saya merasa sangat beruntung dapat kesempatan untuk menjalani studi sebagai *medical student*. Namun, hanya dengan modal perasaan semacam itu ternyata tidak cukup untuk membawa saya sukses

beradaptasi dengan lingkungan baru. Jujur, di awal-awal proses pembelajaran, saya berusaha keras seperti merangkak mengikuti materi-materi kedokteran. Saya harus memaksa diri untuk bisa tetap bertahan walaupun harus tertatih. Tidak bermaksud untuk *lebay*, tapi inilah kenyatannya. Menjalani sesuatu di luar zona nyaman bukan perkara yang mudah, tapi bukan berarti tidak mungkin dilalui. Berada pada kondisi semacam ini, hanya satu hal yang membuat saya tetap *fight*. Kuliah kedokteran adalah pilihan saya sendiri. Mengeluh ke orang tua sama dengan mencari mati.

Saya sangat yakin bahwa cerita perjuangan ini belum seberapa jika dibandingkan dengan cerita teman-teman di luar sana. Ada yang harus ditolak puluhan kali oleh banyak universitas sebelum diterima di satu universitas impiannya. Ada yang dengan mudah lolos tapi terkendala di biaya. Ada juga yang harus ikhlas menerima takdir berkuliah di jurusan pilihan ketiga yang sebenarnya tidak disukainya. Masih banyak cerita perjuangan lainnya.

Mengingat perjalanan menuju bangku kuliah yang penuh drama perjuangan, membuat saya tidak ingin menyalakan kesempatan yang sudah ada. Banyak sekali kawan-kawan kita yang ingin kuliah, tetapi terkendala oleh berbagai alasan tertentu. Seka-

rang, kita yang diberi kesempatan, harusnya bisa pandai-pandai bersyukur.

Lalu, bagaimana jika seandainya saya masuk ke satu kampus dengan cara yang begitu mudah hingga tak ada peluh sedikitpun? Misalnya, sekali coba jalur SNMPTN memilih jurusan yang diinginkan juga kampus yang didambakan, saat pengumuman hasilnya langsung lolos dan dapat beasiswa pula.

Apakah hal demikian bisa menjadi alasan untuk menjalani kehidupan kampus dengan ber-*leye-leye* dan sesuka hati?

Tentu jawabannya: tidak. Mereka yang diberi tantangan hebat saja harus berusaha keras untuk memanfaatkan kesempatan sulit (kuliah) itu dengan baik. Apalagi kita yang diberi kemudahan, seharusnya bisa lebih bersyukur dengan cara terbaik. Bukan malah *ongkang-ongkang* kaki dan bertindak *seenak jidat*.

Untuk kalian yang baru saja dinyatakan lolos masuk satu kampus atau mungkin kalian yang sudah menjalani masa-masa perkuliahan, jangan pernah sia-siakan waktu. Buatlah pemaknaan terbaik tentang mahasiswa agar masa-masa penting ini tidak berlalu begitu saja. Agar dalam menjalani hari-hari di kampus, kita terus bisa menggenjot diri juga menggali potensi untuk semakin dewasa dan semakin matang,

tidak hanya dari segi pemikiran tetapi juga ucapan dan tindakan.

Untuk para Maba (mahasiswa baru), di mana pun kalian berada, saya ucapkan “Selamat Datang di *Welcome!*”.

Kalimat ini sebenarnya adalah guyonan anak Sulawesi ketika ada orang luar daerah yang datang ke Sulawesi. Kalimat ini cukup menggelitik bagi saya dan punya makna yang mendalam jika diucapkan untuk para Maba. “Selamat Datang” adalah ucapan yang penuh penyambutan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Selamat Datang berarti mudah-mudahan selamat atas kedatangan seseorang. Sedangkan *Welcome* jika diartikan secara kata sifat artinya menyambut/menyongsong/memapak/ menerima dengan senang hati. Pada intinya, “Selamat Datang di *Welcome!*” ingin memberikan makna penyambutan untuk kalian saat memasuki dunia kampus. Tempat menyongsong masa depan bermutu, menyambut kehidupan baru, memupuk pribadi pembaharu, dan menerima apapun jurusan dan nama kampus dengan hati yang senang dan semangat menderu.

Saat kita telah meyakinkan diri tentang satu pilihan dan menganggap bahwa pilihan itu adalah yang terbaik, tapi ternyata takdir berkata lain – atau,

apa yang terjadi betul-betul di luar dugaan dan jauh dari perencanaan - disinilah kita harus bisa meyakini bahwa manusia hanya bisa berencana, tidak ada rencana yang paling baik dari rencana Allah SWT. Apa yang menurut kita baik, belum tentu betul-betul baik untuk kita. Apa yang telah ditakdirkan dalam hidup kita, itulah yang terbaik. Kita tidak akan pernah tahu, melalui takdir itu, bisa saja berbagai hal baik yang akan terjadi selanjutnya. Yang terpenting adalah kita menerimanya dengan hati yang terbuka dan menjalaninya dengan ikhlas. []

“Mahasiswa adalah gelar yang sangat sakral. Mahasiswa artinya maha dari segala siswa. Jangan pernah sia-siakan makna yang melekat pada mahasiswa karena gelar ini menuntut seseorang menjadi manusia yang memiliki pikiran, ucapan dan tindakan yang mampu dipertanggungjawabkan”

Start from The END

“Memulai dari akhir adalah cara berpikir yang akan membuat kalian menemukan hal-hal menyenangkan saat memulai satu kebaikan”

KALIMAT ini saya dengar dari seorang pemateri saat saya mengikuti acara *training* kerelawanan yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa.

“Jika ingin membangkitkan rasa semangat dan bahagia menjalankan sesuatu, maka memulailah dari akhir”.Sontak ucapan ini membuat kening saya mengerut dan bertanya-tanya, “Apa maksudnya?”.

Memulai dari akhir maksudnya adalah setiap kali ingin melakukan sesuatu maka tentukan dan bayangkan apa yang akan terjadi di akhir. Jika dijelaskan dengan teori, memang lumayan rumit untuk dimengerti. Saya coba beri contoh. Misalnya,

kamu ingin menjadi mahasiswa berprestasi, maka coba bayangkan bagaimana rasanya jika nantinya kamu benar-benar menjadi mahasiswa berprestasi. Bukankah itu sesuatu yang sangat menyenangkan? Dengan pencapaian itu kamu bisa membuat dirimu bangga dan tentunya orang tuamu pun ikut bangga. Setelah membayangkan akhirnya, maka mulailah menyusun hal-hal apa yang perlu kamu persiapkan dan usaha-usaha apa yang perlu kamu lakukan untuk menggapai apa yang kamu inginkan tadi.

Setelah menerima materi ini, saya setengah percaya setengah tidak. Tapi, teori ini cukup membuat saya penasaran. Bertolak dari tempat pelatihan kerela-wanan, saya langsung mencoba teori “*Start From The End*”.

Saat itu, saya masih mahasiswi FK semester 2 yang cukup lugu, masih ragu-ragu ketika ingin bercita-cita besar. Saya sangat menginginkan bisa memiliki desa binaan. Mungkin selepas menerima materi kerelawanan jadi pembawaannya ingin mengabdikan diri untuk orang lain. Hanya saja, saya masih bingung dengan caranya. Saya pun memulai keinginan ini dari akhir.

“Jika nanti sudah menemukan desa binaan, saya ingin disana ada anak-anak. Sangat menyenangkan kalau saya bisa bercerita banyak hal kepada

mereka, saya juga bisa menyalurkan bakat mengajar saya yang sudah lama terpendam”, saya bergumam dan membayangkannya dalam hati sambil melihat langit-langit kamar kos berbentuk persegi.

Setelah bergelut cukup lama dengan khayalan, saya mulai mencorat-coret kertas mencoba menulis satu per satu langkah-langkah yang harus saya lakukan agar khayalan tentang “akhir yang bahagia” tadi bisa terwujud.

Tidak berselang lama setelah kegiatan khayal-mengkhayal dan coret mencoret tadi berlalu, kurang lebih dua bulan saya betul-betul dipertemukan dengan satu tempat yang cukup memprihatinkan. Tempat yang berlokasi di samping TPA sampah (Tempat Pemrosesan Akhir), satu perkampungan yang terkenal dengan sebutan Kampung Pulung – mungkin karena jadi pemukiman para pemulung. Pertemuan pun direncanakan dengan agenda buka puasa bersama anak-anak di sana, agenda kebaikan ini diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa Volunteer.

Dari pertemuan tersebut, akhirnya saya bisa melakukan agenda pengabdian masyarakat di Kampung Pulung, TPA Bukit Pinang Samarinda secara kontinyu hingga saat ini (2016-2019). Awalnya, saya mengajar anak-anak disana setiap Sabtu dan Minggu. Setelah berjalan beberapa bulan,

saya mencoba membentuk tim agar bisa serius menangani permasalahan-permasalahan yang ada di sana. Saya pun bertemu dengan teman-teman berbeda fakultas, ada Kak Samira (Fakultas Ekonomi Bisnis), Kak Hikam (FISIPOL) dan Kak Herlita (Fakultas Teknik). Akhirnya terbentuklah tim kolaborasi Kampung Hepar.

Kami sepakat memberikan nama Kampung Hepar yang merupakan akronim dari *Healthy, Colour-Up and Recreation*. Selain itu, dalam sisi ilmu kedokteran, hepar artinya hati. Harapannya, semua yang terlibat di tim kolaborasi bisa bekerja dengan hati. Kami juga sangat berharap kampung yang terkesan kumuh ini bisa berubah menjadi sesuatu yang bisa dipandang oleh banyak orang.

Apa yang saya khayalkan tentang “akhir bahagia” dari keinginan saya tadi benar terwujud, bahkan melebihi dari apa yang saya bayangkan. Kegiatan pengabdian yang saya lakukan di Kampung Hepar mengantarkan saya menjadi satu-satunya tim dari Universitas Mulawarman yang lolos mengikuti PIMNAS (Pekan Ilmiah Nasional) ke-31 di Universitas Negeri Yogyakarta. Bukan hanya itu, Kampung Hepar juga telah mengantarkan saya lolos mengikuti berbagai lomba projek sosial, membuat saya dan tim diliput berbagai media, mempertemukan saya dengan

orang-orang hebat, mempertemukan saya dengan orang-orang berhati tulus, dan masih banyak hal menyenangkan lainnya yang tidak terduga sebelumnya. Sangat jauh melampaui target.

Setelah beberapa kali mempraktikkan teori “*Start From The End*”, saya pun ketagihan. Sebenarnya teori ini mencoba mengajarkan kepada kita bagaimana meng-gambarkan tujuan dengan jelas sebelum memulai satu hal. Membayangkan akhir dari satu impian adalah usaha untuk merincikan tujuan apa sebenarnya yang ingin kita capai. Hal apa yang ingin kita peroleh ketika memutuskan memulai sesuatu.

Teori ini cukup relevan jika diaplikasikan dalam kehidupan perkuliahan. Setiap kali mencita-citakan satu hal, maka cobalah untuk memulai dari gambaran akhir dari cita-cita tersebut. Barangkali dengan usaha demikian bisamenumbuhkan rasa semangat yang membuat kita menggebu untuk mencapai keinginan. Ketika kita sudah jatuh dalam keadaan sangat menginginkan sesuatu, dengan membayangkan hasil akhir yang manis, maka kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapainya. Dengan kata lain, kita akan merencanakan dengan baik langkah-langkah untuk menuju cita-cita kita.

Mengapa menentukan tujuan sebelum melakukan sesuatu itu sangat penting? Karena banyak orang

yang kemudian mencoba untuk menjalani hidupnya mengikuti alur seperti air mengalir. Padahal kita sama-sama tahu bahwa air tidak selalu bermuara di tempat yang baik, barangkali jika bernasib buruk bisa saja airnya bermuara ke got yang amat busuk. Sebelum melangkah jauh, mulailah untuk menentukan tujuan apa yang ingin kamu capai.

Apakah kamu sudah punya tujuan yang ingin kamu capai di dunia perkuliahan setelah resmi mendapat gelar baru sebagai mahasiswa?

“Ikuti saja alurnya, nanti juga lulus pada waktunya”. Jawaban semacam ini adalah ungkapan yang sangat menyesatkan menurut saya.

Saya tahu bahwa semua akan lulus pada waktunya, tapi untuk lulus dengan cara bagaimana dan dengan pencapaian apa, itu adalah pilihan. Apakah kamu ingin lulus hanya dengan IPK yang biasa-biasa saja dan tanpa ada karya yang bisa dikenang? Sangat disayangkan. Padahal, kita bisa mengusahakan banyak hal dan mencita-citakan tujuan yang besar saat menjadi mahasiswa. Kamu bisa saja menjadi mahasiswa yang lulus dengan IPK tinggi juga prestasi dan karya yang bisa dikenang oleh adik-adik tingkat di bawahmu. Hal ini sangat bergantung dengan keputusanmu: memilih untuk punya tujuan kongrit atau tidak. []

Bermimpilah Sedari Awal!

“Hidup adalah pilihan. Selama kita masih menghembuskan napas, maka kita akan selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan”

MERINCIKAN tujuan-tujuan adalah hal pertama yang sangat *urgent* dilakukan setelah berganti status menjadi mahasiswa. Hal ini akan memudahkan kita dalam menjalani masa perkuliahan. Dengan tujuan yang jelas, kita akan lebih mudah menapaki langkah-langkah yang jelas pula. Jika masih ragu, coba saja menanyakan kepada orang-orang yang sukses di kehidupan kampus, “Apa tips menjadi mahasiswa yang sukses?”. Saya yakin mereka akan menjawab: tentukan tujuan sedari awal. Kesuksesan itu bukan hal yang *ujug-ujug* datang. Kesuksesan perlu

kematangan dalam perencanaan, baik itu perencanaan tujuan juga langkah-langkah menuju tujuan.

“Kalau masalah teori *mah* saya sudah sangat jago. Bagaimana menerapkannya, itu yang susah!” celetuk seorang teman.

Kalau kalian punya permasalahan yang sama, saya akan mencoba untuk berbagi tips dalam menentukan tujuan, barangkali bisa sedikit membantu.

1. Pastikan Kondisi Mental Sedang Tenang

Sebelum memulai merincikan tujuan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah pastikan kondisi mentalmu sedang dalam keadaan normal. Maksudnya adalah kalian sedang dalam keadaan yang tenang dan stabil agar tujuan-tujuan yang dihasilkan tidak asal-asalan seperti orang yang *ngelantur*. Dalam keadaan mental yang tenang, kalian bisa berpikir lebih jernih. Saya sarankan untuk mencari momen *Me-time*.

Me-time adalah waktu-waktu yang disediakan untuk menyendiri tanpa terganggu oleh orang lain. Kalau saya, *Me-time* sangat pas saat pertengahan malam. Selepas sholat *lail* adalah waktu-waktu yang tepat bagi saya

karena suasananya hening juga syahdu. Namun, ini kembali ke masing-masing pribadi karena tidak semua orang bisa merasa tenang di jam tersebut. Pada intinya, silahkan coba untuk mencari waktu saat kalian merasa benar-benar sendiri dan tenang.

2. Tuliskan Tujuanmu

Menulis adalah cara agar tujuan tetap bisa diingat. Sebagai manusia biasa yang tidak luput akan lupa, menulis merupakan solusi. Jika tujuan kalian tertuang dalam bentuk tulisan, kalian akan lebih mudah mengevaluasi tujuan tersebut. Selain itu, dengan menulis kalian akan cenderung lebih mudah merincikan tujuan-tujuan secara jelas dibanding hanya dengan dikhayalkan dalam pikiran. Sekali terlintas, setelah itu lenyap.

Saya pribadi memilih untuk membuat satu kertas karton berwarna merah muda lalu saya gambari pohon tanpa daun. *Space* ini saya sebut dengan “pohon impian”. Semua tujuan-tujuan, saya tuliskan di *sticky note* berwarna-warni lalu saya tempelkan sebagai daun-daun dari pohon impian saya. Semakin rimbun daun pohonnya berarti semakin banyak pula

tujuan yang tertulis. Pohon impian ini memudahkan saya untuk mengevaluasi tujuan-tujuan saya setiap mendekati pergantian tahun. Mana tujuan yang tercapai sesuai target dan mana tujuan yang belum tercapai. Selain itu, saya akan lebih mudah mengingat tujuan karena saya pasang pohon impian itu di kamar. Sembari menatap pohon impian, saya juga memohonkan pada Allah SWT agar dikabulkan.

Foto 1. Contoh Pohon Impian



Sumber: Koleksi pribadi penulis

Selain pohon impian, banyak cara lain yang bisa kalian gunakan sesuai dengan kenyamanan masing-masing. Ada yang lebih suka untuk menuliskan tujuannya di buku agar tidak terlihat oleh mata selain dua bola matanya. Ada juga yang suka menulis tujuan di *note* HP. Ada pula yang mengetiknya di laptop. Menurut saya, semua sah-sah saja untuk dilakukan yang penting kalian bisa lebih nyaman dan mudah untuk mengingat tujuan kalian.

3. Tulis Tujuanmu lalu Tertawakan

Saya pernah membaca satu buku berjudul “Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi”, salah satu rahasi orang Yahudi adalah berimajinasi. Dalam buku itu dikatakan “Jika imajinasimu belum ditertawakan oleh orang lain, itu berarti imajinasimu masih biasa-biasa saja”. Ternyata, anak-anak Yahudi dibiasakan untuk berimajinasi setinggi langit. Ketika imajinasinya belum ditertawakan orang minimal dirinya sendiri, maka dia akan berusaha keras untuk berimajinasi lagi. Namun, setelah mendapat imajinasi yang

benar-benar di luar nalar maka mereka akan berusaha lebih keras lagi untuk mewujudkannya. Itulah alasan mengapa orang Yahudi mampu menghasilkan ruang interaksi di dunia khayalan (*Facebook*) yang tidak terpikirkan oleh orang lain sebelumnya. Betapa banyak penemuan yang ditemukan oleh orang Yahudi yang sangat luar biasa berasal dari daya imajinasinya yang tinggi. Imajinasi yang ditertawakan orang lain dan dikatakan tidak mungkin terjadi. Justru tawaan-tawaan inilah yang membuat orang Yahudi semakin semangat untuk membuktikan bahwa dia bisa mewujudkan imajinasinya.

Sepatutnya kita bisa mencontoh hal-hal baik dari orang lain, termasuk bangsa Yahudi.

Jangan pernah takut untuk bermimpi terlalu tinggi. Jangan pernah berpikir bahwa tujuanmu itu tidak mungkin. Biarkan pikiranmu bebas menyelami mimpi-mimpi, mimpi yang tinggi setinggi langit dan luas seluas samudera. Tapi tetap ingat satu hal, untuk mencapai sesuatu yang lebih, juga dibutuhkan pengorbanan dan usahamu yang lebih pula. Jika tujuanmu setinggi langit, maka usahamu harus setinggi angkasa. Jika tujuanmu seluas

samudera, maka pengorbananmu harus seluas jagad raya.

Sangat tidak logis ketika kalian memiliki tujuan jadi *Mahasiswa Berprestasi* tapi setiap hari kalian hanya malas-malasan. *Boro-boro* jadi juara lomba, masuk kuliah saja jarang.

“Jika Impian-impian Besar telah menjadi candu, maka bersiapdirilah, karena kesuksesan siap menjemputmu”

4. Resapi Tujuan

Setelah menuliskan tujuan, selanjutnya adalah meresapi tujuan tersebut. *Azzam*-kan dalam hati bahwa “saya ingin tujuan ini tercapai”. Hal semacam ini akan menghasilkan kekuatan ter-sendiri yang mampu membuat kita rela berusaha maksimal untuk tujuan kita. Meresapi tujuan merupakan cerminan bahwa kita sedang bersungguh-sungguh.

5. Atur Strategi

Apa yang membuat setiap tujuan dapat tercapai dengan baik? Jawabannya adalah strategi. Orang bijak sering berkata bahwa kebaikan

yang tidak tersusun dengan baik akan dikalahkan dengan keburukan yang tersusun dengan rapi. Anggap saja bahwa tujuanmu adalah kebaikan sedangkan perbuatan sia-sia adalah keburukan. Jika tujuan yang sudah kalian tentukan tidak diiringi strategi untuk mencapainya, maka ia akan dikalahkan oleh perbuatan sia-sia yang justru kalian lakukan setiap harinya.

Mulailah untuk mengurangi perbuatan sia-sia, sungguh perbuatan sia-sia itu melencakan. Sebagai manusia dewasa, tentu kalian sudah bisa membedakan mana kegiatan yang berfaedah dan mana kegiatan yang sia-sia, atau bahasa gaulnya *unfaedah*.

6. Luruskan Niat

“Semua amal perbuatan hanya tergantung pada niatnya” (HR. Bukhari & Muslim).

Niat menjadi aspek yang akan memengaruhi kita dalam menindaklanjuti tujuan. Jika tujuanmu adalah menjadi *Mahasiswa Berprestasi* lalu itu sudah tercapai, selanjutnya kamu mau berbuat apa?

Dalam sebuah acara, ada seorang komika yang menceritakan kisah hidupnya. Sedari kecil dia punya tujuan hidup yakni bisa punya rumah mewah dan mobil yang mahal. Segala upaya dia kerahkan untuk menggapai tujuan tersebut. Hingga dia menjadi seorang komika terkenal dan punya banyak uang. Dengan uang yang berlimpah, dia kemudian membeli rumah mewah dan mobil mahal. Setelah semua tujuannya tercapai, dia pun menjadi bingung.

“Uang *Gue* masih berlimpah ruah, lalu *Gue* harus ngapain lagi *nih*? Semua tujuan hidup sudah *kesampean*”.

Akhirnya, uang berlimpah itu tertuju pada hal di luar dugaan. “Karena lelah dengan kehidupan, *Gue* nyobain narkoba. Kata teman *Gue*, narkoba itu asyik”. Singkat cerita sang komika kembali pada kesadarannya. Dia menitip pesan bahwa hidup itu harus punya tujuan yang panjang.

Saya mencoba mengambil hikmah dari cerita komika tadi. Tujuan hidup yang hanya bersifat duniawi sungguh mencelakakan. Sebagai hamba Allah SWT, saya mempercayai bahwa akan ada kehidupan setelah dunia

berakhir. Maka memanjangkan tujuan hidup adalah keharusan bagi saya.

Meniatkan segala sesuatu hanya untuk dunia maka yang kita dapatkan hanyalah dunia. Padahal kehidupan kita masih akan berlanjut ke akhirat. Niatkanlah tujuan itu semata-mata untuk menjadi bekal menuju kehidupan yang kekal. Jika ditanya, apa niatmu mengejar tujuan ini? *The answer is Lillah.*

Sekarang, Sudahkah kamu memiliki tujuan hidup? Kalau jawabannya belum, maka tidak ada kata terlambat untuk memulai menyusun tujuan hidup. Manusia tanpa tujuan hidup bagaikan pengendara motor yang pergi tanpa arah, kerjanya hanya tancap gas tanpa tahu kapan harus berbelok ke kanan, kapan harus ke kiri, kapan harus mengerem dan kapan harus berhenti. Jika kamu tidak memiliki tujuan hidup hingga detik ini, maka kamu akan sangat mudah untuk diombang-ambing.

Dalam menjalani hidup ini, kita harus punya satu tujuan utama, lalu kita proyeksi tujuan hidup itu menjadi beberapa tujuan. Sehingga dalam menentukan tujuan kita bisa berpikir “Apakah tujuan A sudah

sejalan dengan tujuan hidupku? Apakah tujuan B sudah sejalan dengan tujuan hidupku?”.

Jika kalian masih begitu rumit untuk menentukan tujuan hidup, saya akan coba membeberkan tujuan hidup yang teramat dahsyat untuk kalian.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S. Adzdariyat: 56).

Itulah tujuan utama kita diciptakan ke muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, jangan terlalu sempit mendefinisikan ibadah itu hanya mengerjakan sholat, puasa, zakat, mengaji dan naik haji. Banyak ibadah sosial lain yang bisa kalian lakukan, yang terpenting diniatkan untuk Allah dan tidak melanggar syariat-Nya. Contohnya, menuntut ilmu karena Allah, berorganisasi karena Allah, bekerja karena Allah, dan sebagainya.

Apakah menjadi *Mahasiswa Berprestasi* itu juga adalah ibadah? Bisa jadi iya, jika kamu niatkan karena Allah dan dalam mencapai tujuan itu kamu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari syariat Allah SWT.

“Menjadikan Ibadah sebagai kebiasaan adalah hal yang biasa. Yang luar biasa adalah saat kamu bisa menjadikan semua kebiasaanmu sebagai ibadah”

Aneka Ragam Mahasiswa

“Menjadi yang terbaik tidak harus menjadi orang lain. Jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri!”

DALAM dunia perkuliahan, kita akan bertemu dengan berbagai macam jenis mahasiswa dengan segala keunikannya. Mengapa kita perlu membahas tentang jenis-jenis mahasiswa? Agar kita bisa tahu, kita masuk dalam golongan mahasiswa jenis apa atau kita dapat memilih ingin menjadi mahasiswa seperti apa.

Berdasarkan pendapat beberapa orang dan berdasar pengamatan saya pribadi, mahasiswa dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Kupu-kupu

Mahasiswa berjenis ini adalah mahasiswa yang mudah ditemui. Kupu-Kupu, singkatan dari Kuliah-Pulang-Kuliah-Pulang. Setelah semua perkuliahan selesai, maka dia akan langsung pulang ke kos atau ke rumah.

Saat masa-masa penantian masuk kuliah di semester awal, saya berpikir untuk menjadi mahasiswa yang biasa-biasa saja, sekedar kuliah dan tidak perlu ikut organisasi lagi. Hal ini bukan tanpa alasan. Sejak SD hingga SMA saya sudah begitu banyak merasakan pedas, asin, pahit, manisnya organisasi. Mulai dari Pramuka, OSIS, PMR sampai jadi anak Rohis. Begitupun dengan jabatan organisasi dan kepanitiaan hampir semua sudah saya cicipi, kecuali divisi konsumsi. Itulah mengapa saya merasa bosan dan ingin menjadi mahasiswa yang pasif saja. Saya ingin fokus kuliah, lulus cepat dan pulang ke kampung halaman.

Setelah menjalani suasana baru selama seminggu menjadi mahasiswa kupu-kupu, akhirnya saya menyerah. Saya tidak tahan berlama-lama menjadi orang yang *sok* kalem. Rasanya seperti berkamuflase. Selepas kuliah

lalu pulang ke kos membuat saya cukup tersiksa. Kondisi jauh dari keluarga nyatanya membuat saya stres karena setiap detik menatap langit-langit kamar kos, saya sering meneteskan air mata karena rindu ingin pulang ke rumah.

Menyisakan banyak waktu kosong untuk diri sendiri ternyata tidak cocok dengan manusia tipe sosial seperti saya. Saya cenderung suka bercerita dan perlu orang lain untuk berinteraksi. Sendiri dalam kurun waktu yang lama, malah membuat saya jatuh dalam keadaan depresi ringan.

Pengalaman tidak menyenangkan ini membuat saya kembali banting setir untuk meneruskan apa yang pernah saya cintai semasa sekolah dulu. Menjadi kupu-kupu kampus, ternyata tidak seindah yang saya bayangkan.

Kira-kira, apa faedahnya menjadi kupu-kupu kampus? Saya pernah mencoba bertanya kepada teman sekelas di kampus yang memilih jalan sebagai mahasiswa kupu-kupu.

“Kenapa *nggak* ikut organisasi?” saya mencoba bertanya dengan menyusun kalimat sehati-hati mungkin agar tidak terkesan menyinggung. “Saya mau fokus kuliah, *baikin* nilaiku, terus bisa cepat lulus biar orang tuaku bangga. Tugas saya disini untuk kuliah, bukan untuk jadi anggota satu organisasi”

Perbincangan yang cukup singkat. Tapi saya bisa mengambil kesimpulan bahwa teman saya ini ingin menunjukkan baktinya kepada orang tua dengan cara cepat lulus. Selain alasan tadi, masih banyak alasan lain mengapa seorang memilih menjadi kupu-kupu, antara lain: karena malas ikut organisasi, mau punya banyak waktu untuk main-main sama teman, tidak bisa terlalu capek dan masih banyak alasan yang lain.

Kebanyakan orang mempunyai paradigma yang tidak baik terhadap kupu-kupu kampus. Banyak yang menganggap bahwa mahasiswa jenis ini adalah mahasiswa yang *madesu* (masa depan suram). Padahal tidak semuanya demikian.

Sebenarnya, kita tidak bisa *men-judge* bahwa kupu-kupu kampus itu adalah jenis mahasiswa

yang tidak baik karena setiap orang punya alasannya masing-masing. Hanya saja yang ingin saya tekankan disini, ingin lulus cepat dan membanggakan orang tua tidak menutup kemungkinan bisa juga dilakukan oleh mahasiswa yang aktif organisasi.

Kupu-kupu Kampus

Kelebihan: punya banyak waktu luang belajar materi kuliah, punya banyak waktu untuk tidur, punya peluang besar untuk mendapat-kan IPK yang tinggi kalau memang dia cerdas serta tekun, punya banyak waktu luang untuk main sama teman-teman, punya banyak waktu luang berimajinasi, punya banyak waktu luang untuk *scroll ig (instagram)* dan main gadget, dan punya banyak waktu luang untuk berleha-leha.

Kekurangan: tidak dapat kesempatan merasakan jadi anggota organisasi, kenalan di kampus jadi terbatas, *softskill* tidak terasah, banyak peluang berharga yang terlewatkan, tidak punya kesempatan mengelola kepanitiaan dan agenda, tidak punya kesempatan berinteraksi dengan banyak golongan, dan bisa jadi kurang dikenal.

2. Mahasiswa Ku-Ker

Mahasiswa Ku-Ker atau Kuliah-Kerja adalah mahasiswa yang pulang kuliah langsung dilanjutkan kerja. Jenis satu ini kebanyakan dilatarbelakangi oleh keterbatasan ekonomi keluarga. Jujur, saya bangga melihat maha-siswa yang tetap bertahan dengan kuliahnya tapi sambil bekerja.

Kuliah *nyambi* kerja bukan sesuatu yang mudah, apalagi kuliah di universitas negeri. Kerja punya aturan sendiri yang harus dipatuhi supaya dapat gaji, kuliahpun punya aturan tersendiri agar akademik tetap baik.

Mahasiswa Ku-ker bukanlah permasalahan selama masih bisa menyeimbangkan keduanya. Jangan sampai karena kesibukan dan merasa nyaman dengan kerjaan jadilah ia melupakan kuliahnya. Banyak membolos dan akhirnya lambat lulus.

Namun, tidak semua mahasiswa Ku-Ker alasannya karena ekonomi keluarga yang tidak mapan. Ada yang karena naluri dagangnya sangat kental sehingga memilih untuk kuliah sambil kerja sebagai pedagang. Selain menyalurkan bakat dan hobi, lumayan bisa dapat tambahan jajan untuk kehidupan kuliah.

Ada juga yang memilih kuliah sambil kerja sebagai guru les privat, ini biasanya mahasiswa dari jurusan pendidikan. Selain mengaplikasikan ilmu yang didapat, juga bisa dapat uang untuk beli makan dan uang kos bulanan. Hitang-hitung bisa meringankan beban orang tua walaupun sebenarnya orang tua tidak merasa kalian adalah beban.

Mahasiswa Ku-Ker

Kelebihan: dapat uang tambahan, bisa lebih dulu tahu tentang dunia kerja, menyalurkan bakat dan meringankan beban orang tua.

Kekurangan: berpeluang melalaikan kuliah, jatah tidur menjadi kurang, harus ekstra membagi waktu sehingga mudah lelah.

3. Mahasiswa Aktivis

Jenis mahasiswa yang ini sering dicap anarkis dan telat lulus. Ketika mendengar kata aktivis, yang tergambar dikepala adalah mereka yang sering bakar ban dan demonstrasi di jalan. Jangan *underestimate* duluan, aktivis kampus tidak seburuk itu.

Aktivis kampus adalah mereka yang memilih untuk aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus. Ada yang aktif di satu organisasi saja, tapi ini jarang. Kebanyakan aktivis kampus bergabung di beberapa organisasi.

Aktivis kampus biasanya sering rapat atau konsolidasi. Rapatnya bisa menyia-nyiakan waktu makan obat, bisa lebih dari tiga kali dalam sehari. Mahasiswa jenis ini juga terlihat lumayan vokal di dalam kelas. Paling sering turun aksi, baik itu aksi di jalan maupun aksi di desa binaan.

Pada satu kesempatan, saya pernah berbincang dengan salah satu aktivis lingkungan yang cukup fenomenal. Tidak menutup fakta bahwa beliau lulus cukup lama. Menghabiskan puluhan semester baru mendapat gelar sarjana. Saya cukup penasaran, karena menurut saya aktivis yang satu ini tidaklah bodoh. Beliau punya kapabilitas yang lumayan untuk bisa lulus cepat.

“Kak, kenapa belum lulus-lulus?” saya tahu pertanyaan ini adalah pertanyaan yang cukup menyakitkan untuk dijawab oleh para “mahasiswa abadi”. Dengan ringan, aktivis ini

menjawab, “Mau *mamfaat*in gelar mahasiswa-ku dulu, Nur. Kalau sudah habis masanya, baru aku mau lulus”.

Saya menganga “*Manfaat*in gelar mahasiswa maksudnya *gimana*, Kak?”

“Mahasiswa itu golongan elit, Nur, paling ditakuti sama pemerintah, bahkan presiden”.

Mendengar jawaban beliau, saya langsung mengangguk-ngangguk. Kalau dipikir-pikir, betul juga. Yang menurunkan pemerintahan Orde Baru di tahun 98 adalah mahasiswa yang menduduki gedung DPR-RI.

Jadi, kalau ada kawan kita yang turun ke jalan menyuarakan aspirasi, jangan langsung dicela karena mereka berjuang untuk rakyat. Kalau kita tidak mampu untuk ikut aksi turun ke jalan, setidaknya kita tidak *nyinyirin* kawan-kawan kita. Selama aksinya beralasan, tidak anarkis, dan tidak menentang aturan.

Mahasiswa Aktivis

Kelebihan: banyak relasi, pandai orasi, punya bekal ilmu manajemen konflik, *softskill* terasah dan punya banyak ruang interaksi.

Kekurangan: kebanyakan lambat lulus, peluang bolos tinggi apalagi bertepatan aksi, banyak waktu tersita memikirkan program kerja, sibuk sana-sini hingga tugas kuliah keteteran, jam tidur yang sedikit karena sering begadang.

4. Mahasiswa Kura-kura

Kura-kura artinya Kuliah-Juara-Kuliah-Juara. Mahasiswa jenis ini adalah mahasiswa yang sangat suka ikut perlombaan atau kejuaraan. Mahasiswa yang sering membawa pulang piala dan membuat kampus bangga. Tentu mahasiswa seperti ini akan disenangi oleh birokrat kampus karena mampu mengharumkan nama lembaga, baik di jenjang regional, nasional bahkan internasional.

Kebanyakan mahasiswa kura-kura cenderung punya komunitas karena untuk mendukung bakat dan menggali potensi perlu adanya bantuan dari komunitas. Biasanya, mereka adalah anggota komunitas yang memang fokus

pengembangan bakat misalnya komunitas debat, komunitas karya ilmiah, komunitas seni dan lain sebagainya.

Menjadi mahasiswa kura-kura adalah salah satu cara untuk uji nyali. Semakin banyak kejuaraan yang diikuti, maka akan semakin tahu sejauh mana kemampuan diri. Apakah sudah selevel nasional atau bahkan internasional.

Mahasiswa Kura-kura

Kelebihan: disayang sama birokrat, punya banyak kesempatan mengembangkan bakat, terkenal, dapat banyak penghargaan, punya banyak sertifikat dan punya relasi sesama kawan lomba.

Kekurangan: hanya sedikit waktu untuk istirahat, kurang waktu bermain dengan teman, dan kemampuan organisasi kurang tergal.

5. Mahasiswa Kubis

Kubis maksudnya kuliah-bisnis. Sekarang ada tren mahasiswa berbisnis dengan cara berwirausaha mandiri. Misalnya menjual makanan, baju-baju, pulsa, aksesoris, dan sebagainya. Berbisnis dewasa ini lebih dimudahkan dengan

hadirnya teknologi komunikasi canggih sehingga berjualan bisa dilakukan secara daring atau *online*. Hal ini sejalan dengan misi universitas dan program Kemenristek Dikti untuk mencetak lulusan yang mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri melalui wirausaha. Banyak program Kemenristek Dikti yang memberikan dana hibah kompetitif bagi para mahasiswa yang ingin mendapat modal untuk memulai atau mengembangkan usaha. Di Universitas Mulawarman sendiri ada UPT.Perkasa (Pengembangan Karir dan Kewirausahaan) yang memiliki banyak program pelatihan mahasiswa untuk belajar berbisnis agar siap memasuki dunia kerja dan usaha.

Setelah mengetahui beraneka ragam jenis mahasiswa, sekarang kalian ingin memilih jenis yang mana? Semuanya punya kelebihan dan kekurangan. Silahkan kalian cocokkan dengan bakat dan minat kalian menjadi seorang mahasiswa. Jenis mana yang kemudian mampu mengantarkan kalian kepada tujuan yang sudah ditetapkan di awal tadi.[]

Pemburu IPK

“Yang terpenting dari ilmu adalah keberkahannya. Ilmu yang berkah tidak melulu diukur dari tingginya IPK”

ADA teman yang sangat ambisius mengejar IPK Empat-koma-Nol, ada? Iya ada. Apakah hal ini keliru? Bisa jadi iya, bisa juga tidak.

Pernahkah kalian menjumpai kursi kosong yang tersisa di bagian depan saja saat hari ujian tiba? Apakah kalian sering menjumpai kursi yang tidak ada orangnya tapi ada *tag* namanya alias sudah di-*booking*? Jika jawabannya adalah sering, maka saya ucapkan selamat. Berarti, kita segolongan.

Dari awal kuliah hingga sekarang, saya paling menghindari yang namanya praktik contek-mencontek saat ujian. Setidak siap apapun kondisi kita saat ingin ujian, usahakan semaksimal mungkin untuk tidak mengandalkan jawaban teman agar hasil yang kita peroleh murni hasil keringat kita sendiri.

“Nur...Nur! Nomor 5 jawabannya apa?” dengan suara pelan, teman yang berada di samping saya mencoba bertanya.

Saya berpura-pura tak mendengar dan terus berkonsentrasi menjawab soal-soal ujian. Selepas ujian saya langsung menghampiri teman saya tadi.

“Maaf ya, sebenarnya tadi aku *tuh* dengar kamu nanya. Tapi mohon maaf sekali lagi, aku *nggak* bisa *ngasi* jawaban. Aku sayang sama kamu, jadi *nggak* mau kamu dosa gara-gara *nyontek*, aku juga *nggak* mau dosa karena *ngasi* contekan. Aku mau kamu bisa mengandalkan diri sendiri saat ujian tanpa meminta jawaban dari orang lain. Maaf ya, kamu bisa mengertikan?” dengan nada sedikit memelas, saya mencoba untuk memberi penjelasan.

Setelah kejadian itu, teman-teman saya mulai mengerti. Kejadian itu membuat saya dipetakan menjadi golongan orang yang tidak bisa membantu teman saat ujian. Akhirnya, saya selalu mendapati kursi kosong paling depan saat ujian karena tidak ada teman yang meng-*keep*-kan tempat.

Kasihannya? Bagi saya, ini bukan masalah. Menempuh jalan-jalan kebaikan memang sulit. Jika harus mengorbankan pertemanan, mungkin itulah konsekuensinya.

Menjadi pemburu IPK tinggi tidaklah masalah, justru itu adalah kebaikan. Bisa menunjuk-

kan keseriusan kalian dalam akademik, juga memperlihatkan kemampuan kalian kalau memang kalian adalah manusia yang berkompoten dalam jurusan yang kalian tempuh. Tapi, jika nilai IPK tinggi itu didapatkan dari cara-cara yang tidak baik dan tidak halal, maka sangat disayangkan seorang mahasiswa melakukan hal demikian.

Saya pernah mendengar petuah seorang alim yang menyatakan bahwa keberkahan ilmu adalah tujuan utama yang seharusnya menjadi incaran bagi para penuntut ilmu. Salah satu cara agar ilmu yang kita dapatkan menjadi berkah adalah dengan memperbaiki cara-cara dalam mendapatkan ilmu tersebut.

Jujur saja, selain mendapatkan inti ilmu dari materi-materi kuliah, saya juga sangat berharap bisa mendapat IPK yang baik karena ini menjadi tolok ukur orang tua saya saat memantau perkembangan saya selama kuliah. Hal ini menjadi alasan mengapa saya begitu gigih di semester awal untuk mendapat nilai terbaik.

Di bangku SMA, mungkin kita akan lebih mudah mendapatkan nilai 80-100. Saat nilai ujian keluar dan ada nilai yang di bawah 80, rasanya pasti sangat sedih dan menyalahkan diri sendiri. Kebiasaan ini yang masih sering terbawa ke jenjang perkuliahan di semester awal. Saat masih masa-masa transisi.

Saat semester satu, saya berusaha sekuat tenaga, jatuh bangun, merangkak untuk dapat meng-

ikuti pembelajaran di FK dengan baik. Namun, pada saat nilai ujian keluar, hasilnya ada yang memuaskan dan banyak juga yang mengecewakan. Nilai 60 membuat saya menyesal setengah mati. Hanya saja, sedari awal saya sudah meminta izin kepada orang tua saya untuk tidak menjadikan IPK sebagai tolok ukur satu-satunya. Saya pribadi tidak ingin menjadi budak IPK sehingga menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang tinggi.

Saya sering mendengar cerita dari kawan-kawan yang sudah bekerja. Mereka selalu berpesen untuk tidak terlalu mengandalkan IPK tinggi. Pasalnya, di dunia kerja lebih dibutuhkan manusia-manusia dengan *softskill* terasah walaupun IPK-nya pas-pasan, dibandingkan dengan yang IPK-nya tinggi tapi kurang pengalaman dan lemah *soft skill*.

Banyak mahasiswa yang terlalu fokus mengejar IPK tinggi sehingga melupakan banyak hal dan melewatkan banyak kesempatan untuk mengasah potensi.

“Hakikat tertinggi dari ilmu tidak diukur dari seberapa besar IPK-mu, tapi seberapa banyak ilmu yang bisa kamu aplikasikan untuk diri sendiri serta bermanfaat bagi orang lain”

Aktivis Kampus

“Aktivis adalah mereka yang memilih aktif di berbagai kegiatan kampus, sering merapatkan barisan untuk berbicara program kerja, juga hobi turun ke jalan untuk menyuarakan kepentingan rakyat”

KAMPUS adalah wadah terbaik untuk menggali potensi diri. Saat momen Penyambutan Mahasiswa Baru, kita akan disuguhi dengan berbagai macam Unit Kegiatan Mahasiswa yang tampil dengan keunggulannya masing-masing. Mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa, UKM kesenian, Lembaga Pers Mahasiswa, juga Lembaga Dakwah, semuanya ada di dalam kampus. Kita tinggal memilih mau *upgrade* diri di UKM mana.

Berorganisasi di masa sekolah berbeda rasanya dengan berorganisasi saat masa kuliah. Di sekolah, kita tidak sepenuhnya bebas menentukan program

kerja karena kontrol dari pembina masih mendominasi. Sedangkan berorganisasi di kampus, kita benar-benar dituntut untuk mandiri dan punya kekuatan lebih dalam menentukan kebijakan juga program kerja.

Menjadi aktivis berarti siap mengorbankan banyak waktu bergelut di kampus. Konsekuensi ini coba saya pahami saat memutuskan untuk menjadi anggota di beberapa UKM. Bagi saya, waktu yang harus terkorbankan itu setimpal dengan pembelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan dari organisasi. Tentunya, pembelajaran dan pengalaman ini tidak bisa saya dapatkan jika hanya duduk diam di ruang kuliah.

Aktivis kampus biasanya terkenal dengan aksinya yang sering turun ke jalan. Hal ini sering dianggap menjadi hal bodoh oleh sebagian orang.

“Untuk apa aksi-aksi begitu? Habiskan tenaga. Coba kuliah saja dengan baik biar cepat lulus dan jadi sarjana”

Banyak orang yang menganggap remeh aksi turun ke jalan menyuarakan aspirasi rakyat. Mereka menganggap bahwa itu adalah aksi cari perhatian dan hanya untuk gaya-gayaan. Pendapat di atas tidak sepenuhnya benar. Aksi para aktivis kampus yang turun ke jalan menyuarakan aspirasi adalah aksi yang

melalui proses matang. Ada kajian dan konsolidasi berkali-kali sebelum akhirnya diputuskan untuk demonstrasi di jalanan. Faktanya, aksi semacam ini memberikan dampak yang cukup besar untuk mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak pro terhadap rakyat.

Mahasiswa adalah golongan elit dalam strata kehidupan bermasyarakat suatu negara. Mahasiswa dianggap sebagai golongan tengah yang mampu menjadi corong rakyat dalam menanggapi setiap kebijakan negara.

Sering dikatakan bahwa aktivis kampus yang turun ke jalan adalah orang-orang yang paling ditakuti oleh para pejabat tinggi negara. Sejarah telah banyak mencatat, kekuatan aksi mahasiswa yang mampu mempengaruhi kebijakan pemerintahan. Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998 berhasil menoreh sejarah baru dengan runtuhnya pemerintahan Orde Baru memasuki Era Reformasi. Para aktivis berbagai kampus dan berbagai provinsi berhasil menduduki gedung DPR-RI. Ada juga aksi Presiden BEM-UI memberikan kartu kuning kepada Presiden-RI Jokowi, yang sempat menyedot perhatian publik. Dua contoh ini, sedikitnya bisa memberi gambaran bahwa aksi menyampaikan aspirasi adalah hal yang wajar dan bukanlah perkara yang sia-sia.

Negara kita adalah negara demokrasi, maka sepatutnya berdemo di jalanan bukanlah hal yang salah selama masih dalam koridor kewajaran dan memperhatikan etika mahasiswa sebagai golongan terdidik.

Selain aksi turun ke jalan, aktivis kampus biasanya sangat akrab dengan agenda rapat. Pukul 16.00 ke atas adalah waktu favorit para aktivis untuk rapat. Berkumpul di sekretariat yang sudah menjadi rumah kedua ternyata nyaman bagi para aktivis. Kamar kost kadang-kadang hanya menjadi tempat menyimpan barang karena kebanyakan waktu dihabiskan di kampus.

Dari agenda rapat kita bisa belajar bagaimana mengemukakan isi kepala, bagaimana menerima pendapat orang lain, bagaimana mencari solusi saat kedua belah pihak tidak ingin mengalah, bagaimana memimpin rapat, dan bagaimana menjadi peserta rapat yang baik. Dari momen-momen inilah *public speaking skill* kita diasah.

Tapi, bukannya aktivis kampus juga identik dengan mahasiswa abadi?

Stigma yang satu ini sering menjadi momok bagi para mahasiswa hingga takut menjadi anggota organisasi. Stigma tersebut tidak saya nafikan, namun

tidak secara mentah-mentah saya iyaikan. Ada banyak mahasiswa aktivis kampus yang juga bisa lulus tepat waktu.

Ada beberapa alasan mengapa aktivis kampus memilih untuk memperlambat waktu studinya. Salah satunya adalah ingin menyelesaikan amanah jabatan organisasi terlebih dahulu. Jika orang tuanya menyetujui, *it's not a problem*.

Saya melihat banyak fakta bahwa mahasiswa aktivis kampus setelah lulus lebih mudah mendapat pekerjaan dan lebih kreatif dalam menjalani kehidupannya di masyarakat. Mereka lebih banyak berkarya dan mampu berbuat banyak hal untuk kemajuan bangsa. Bagaimana tidak, sejak jadi mahasiswa saja sudah fokus memikirkan kepentingan orang lain apalagi jika sudah benar-benar terjun di masyarakat.

Beberapa kali saya membaca biografi orang-orang sukses, saya sering mendapati bahwa semasa kuliahnya dia adalah orang yang aktif di organisasi. Saya ambil contoh Fahri Hamzah, beliau adalah salah satu aktivis 98 yang menduduki gedung DPR-RI dan sekarang beliau menjadi anggota legislatif yang cukup berpengaruh. Ada juga Faldo Maldini, politisi Partai Amanat Nasional (PAN) yang ternyata dulu

adalah Presiden BEM-UI. Selain itu, ada Sherly Annavita, pemuda inspiratif asal Aceh yang aktif berorganisasi saat kuliah di Universitas Paramadina. Ini hanya contoh kecil, masih banyak figur-figur lain yang merupakan jebolan aktivis kampus.

Menjadi aktivis kampus tidak terlepas dari mengelolah banyak program kerja. Program-program ini melatih kita untuk memposisikan diri sesuai dengan kemampuan kita atau bahkan di luar zona nyaman kita. Dalam kepanitiaan kita dipaksa untuk menjabat peran: sebagai ketua, sekretaris, bendahara, seksi acara, perlengkapan, humas atau mungkin konsumsi. Pada intinya, setiap peran punya keunikannya masing-masing, saling mendukung, dan mampu memberikan pengalaman masing-masing yang asyik.

Menjadi aktivis kampus mengajarkan kita cara membangun relasi dengan orang lain, baik itu relasi dengan birokrat kampus atau dengan sesama aktivis dari berbagai penjurur. Hal ini yang menjadi alasan mengapa aktivis kampus punya banyak kenalan.

Sedari tadi saya selalu mengagungkan-agungkan aktivis kampus. Hal ini bukan berarti saya betul-betul menyukai seorang aktivis kampus. Jujur, ada kalanya saya “benci” dengan aktivis kampus.

Saya benci dengan aktivis kampus **yang sering *titip absen* dengan dalih ingin ikut aksi.**

Saya benci dengan aktivis kampus **yang dengan *sengaja menelantarkan* urusan akademiknya.**

Saya benci aktivis kampus **yang terlalu sibuk dan *mengabaikan kesehatan dirinya sendiri.***

Saya benci aktivis kampus **yang tujuannya hanya untuk *cari popularitas.***

Saya benci aktivis kampus **yang janjian rapat pukul 16.00 tapi datangnya *selalu molor hingga 1 jam* kemudian.**

Dan, saya lebih benci diri saya **jika menjadi aktivis kampus yang melakukan hal di atas.**

“Organisasi mengajarkanku bahwa bukan hanya obat yang diminum 3 kali sehari, tapi rapat juga bisa 3 kali dalam sehari, bahkan lebih” –

Anekdote

Pengabdian Masyarakat

“Melakukan pengabdian masyarakat akan menguras keringatmu, keuanganmu juga waktumu. Jika kau lakukan dengan ikhlas, maka semua akan terasa menyenangkan”

AGENDA pengabdian masyarakat adalah momen yang menuntut kita untuk memunculkan rasa sukarela, tidak mengharapkan imbalan apa-apa. Seorang sukarelawan, yang akrab disapa relawan atau *volunteer*, bukanlah orang yang diberi gaji untuk melakukan sesuatu. Tidak diberi materi (baca: uang) karena relawan adalah pekerjaan yang tak ternilai sehingga tidak ada nominal yang mampu mewakili nilainya. Menjadi relawan tidak perlu repot, hanya

butuh hati yang tulus. Itu saja sudah lebih dari cukup untuk menjadi modal.

Apa yang paling menyenangkan dari agenda kerelawanan? Saat kita merasakan bangga bercampur bahagia melihat orang lain bisa tersenyum lebar karena kita.

Saya akan menceritakan bagaimana perjalanan saya melakukan pengabdian masyarakat hingga mengantarkan saya pada kejuaraan dan penghargaan yang tidak pernah saya harapkan sebelumnya.

Awal Perjumpaan

Waktu itu saya memutuskan untuk aktif di beberapa organisasi kampus.

“Nur, kamu mau coba ikutan proyek sosial punya BEM-KM kah?” teman saya bertanya sambil menyodorkan poster.

“Oh... UNMUL Mengajar? Boleh *nih!*”

Melihat programnya yang cukup menarik dan sesuai dengan hobi, saya memutuskan bergabung. Walaupun di tahun pertama kuliah, saya cukup sulit mengikuti jadwal FK yang padat. Tapi, saya berpikir bahwa agenda ini bisa jadi wadah *refreshing* saya untuk menghindari rasa bosan dan penat.

UNMUL Mengajar adalah agenda pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh BEM-KM UNMUL, terkhusus dari bidang Kementerian Sosial. Programnya cukup menantang karena harus mengajar anak-anak yang pendidikannya kurang dari standar rata-rata dan lokasinya juga lumayan jauh dari lingkungan kampus. Sabtu dan Minggu sore adalah waktu yang ditentukan untuk melaksanakan proyek ini. Saat itu, saya mendapat amanah menjadi tim pengajar di daerah Selili. Jaraknya sekitar 1 jam menggunakan motor dari kost-an saya.

Kalau dipikir-pikir, ini adalah pekerjaan yang melelahkan juga. Sabtu dan Minggu yang seharusnya digunakan untuk istirahat berleha-leha di kamar kost, malah harus terkorbankan untuk agenda ini. Ditambah lagi uang bensin yang membuat dompet semakin menipis.

Namun, saat berkumpul dan berinteraksi dengan anak-anak, ada percikan semangat tersendiri yang membuat hormon kebahagiaan melejit. Bernyanyi bersama, bermain *games*, mendongeng dan belajar membuat saya dan anak-anak di Selili larut dalam kebahagiaan. Inilah yang saya sebut dengan pemulih kepenatan. Memulihkan penat dari tugas kuliah, praktikum dan beban mata kuliah.

Kegiatan UNMUL Mengajar ini saya jalani kurang lebih hanya 3 bulan, setelah itu saya dipertemukan dengan yang lain. Berpaling? Iya. Hal ini bukan karena bosan, tetapi ada anak-anak yang lebih membutuhkan sentuhan di tempat yang berbeda.

Saya pernah berkunjung ke Kampung Pulung, satu perkampungan yang berdampingan dengan gunung sampah. Di tempat ini ada kurang lebih 30 anak-anak yang belum terjamah oleh pendidikan yang layak. Atas permintaan mereka yang ingin ada kegiatan belajar atau les di sore hari, saya pun memutuskan untuk mengabdikan diri untuk mereka. Walau hanya pertemuan biasa, belajar bersama dengan metode yang sedikit berbeda dengan belajar formal di sekolah, anak-anak Kampung Pulung begitu senang. Saya merasakan ada perubahan pada mereka yang awalnya sangat sulit diatur dan akhirnya jadi penurut.

Foto 2. Bersama anak-anak Kampung Pulung



Sumber: Koleksi pribadi penulis

Dari agenda pengabdian ini, saya merasa bahwa satu kebaikan akan membuka jalan kebaikan lainnya. Saya senang mengikuti agenda kerelawanan. Serasa menjadi candu yang menuntut lagi dan lagi.

Agenda kebaikan sangatlah sayang jika hanya dirasakan oleh saya saja, maka dari itu saya mencoba mencari teman untuk membentuk satu tim yang bisa ikut berpikir menyelesaikan permasalahan yang ada di Kampung Pulung. Akhirnya, Allah pertemukan saya dengan tiga kawan dari fakultas yang berbeda-beda. Kami sepakat untuk melakukan program yang sekiranya bisa menyelesaikan permasalahan kesehatan, ekonomi, lingkungan dan pendidikan di Kampung Pulung. Kami menamai projek sosial kami, Kampung Hepar. Seiring berjalannya waktu, banyak komunitas yang ikut bergabung dalam tim kolaborasi.

Tiba satu waktu, saya mulai bingung dengan pendanaan kegiatan yang menipis. Salah satu kawan saya menawarkan agar projek kami diikuti lomba Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti RI. Kami akhirnya mengusung program ini dengan berbagai kerumitannya. Satu bulan bolak-balik mengurus

proposal, lalu *upload*. Jujur saja, kami hanya mengharapkan dana 12 juta rupiah saja agar kami bisa menjalankan program-program kami di Kampung Pulung. Saya tidak tahu bahwa ternyata PKM adalah ajang yang bergengsi bagi mahasiswa. Bisa lolos tahap pendanaan sudah diapresiasi sebanding dengan KKN di beberapa universitas besar di Indonesia. Jika lolos tahap PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional), sudah setara dengan skripsi. Sangat menyenangkan bagi mahasiswa tentunya. Namun, lagi-lagi tujuan kami bukan itu karena memang dari awal kami tidak pernah tahu bahwa PKM itu seperti apa.

Sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas memang selalu berbuah manis. Program Kampung Hepar dinyatakan lolos ke tahap PIMNAS 31, sesuatu yang diluar dugaan. Tim yang tidak mendamba-dambakan momen ini justru menjadi satu-satunya tim yang lolos dari Universitas Mulawarman.

Program pengabdian masyarakat ini mengajarkan saya banyak hal tentang kepenulisan ilmiah. Proyek ini membuat saya mengenal banyak petinggi pemerintahan. Proyek ini pula yang membuat saya semakin *aware* terhadap isu sosial dan lingkungan. Banyak pembelajaran berharga yang tidak mungkin saya dapatkan di ruang kuliah tapi saya dapatkan dari

aktivitas menjadi seorang relawan masyarakat. Selain itu, saya juga mendapatkan bonus tidak perlu ikut KKN.

Selepas kegiatan PKM, proyek Kampung Hepar kami coba ikutkan lagi di perlombaan Proyek Sosial Millenials Berkarya yang memperebutkan dana 75 juta rupiah. Program kami lolos menjadi 20 proyek sosial terbaik dan ikut seleksi di Gresik, Jawa Timur. Dapat bonus jalan-jalan ke luar kota dengan gratis dan bisa bertemu dengan orang-orang inspiratif yang jiwa pengabdianya lebih tinggi. Ada yang betul-betul dari pelosok memperjuangkan pendidikan anak-anak Bangka Belitung, ada juga yang dari Lamongan memperjuangkan nasib petani garam. Saya akui, program mereka sangat kreatif dan inspiratif. Merekalah yang memenangkan 75 juta rupiah itu.

“Ini nih yang namanya pemuda.

Kerja keras, kreatif dan solutif.

Pemuda harus bisa menjadi cahaya bagi permasalahan di sekitarnya”.

Untuk teman-teman yang mengaku berjiwa muda, kalian harus punya karya di masyarakat. Tidak perlu menunggu menyelesaikan kuliah dulu baru ingin terjun ke lapangan. Justru dengan mencoba turun ke masyarakat melihat kondisi yang ada, kalian

akan terlatih untuk kreatif dalam mencari solusi. Anak muda itu terkenal dengan semangat yang menggebu. Manfaatkan semangat itu untuk kebaikan agar tidak teralihkan kepada keburukan.

Untuk teman-teman yang ingin memulai menjadi pengabdian masyarakat, saya punya beberapa tips yang semoga saja bisa membantu teman-teman.

1. Luruskan niat

Lagi-lagi masalah niat karena niat akan menentukan bagaimana kegiatanmu berjalan. Jika niatmu sedari awal baik dan tidak mengharapkan apa-apa, maka kamu tidak akan kecewa. Jika gagal, kamu tidak akan sedih. Jika mendapatkan sesuatu yang lebih, maka kamu akan bahagia. Meluruskan niat sedari awal akan menjaga kesehatan hati dan memurnikan langkah dalam perjuangan menjadi pengabdian masyarakat.

2. Temukan permasalahan

Dalam melaksanakan program sosial, terlebih dahulu kita harus tahu apa permasalahan yang sebenar-benarnya dirasakan oleh masyarakat di satu tempat. Jangan sampai kita melakukan

program yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat. Sudah terlanjur mengorbankan banyak hal, maka harapannya jangan sampai yang kita lakukan sia-sia. Walau sebenarnya tidak ada kebaikan yang sia-sia, mungkin lebih tepatnya kurang efektif.

Jika ingin mudah mencari permasalahan, kalian bisa coba menggali informasi dari masyarakat langsung yang ada di tempat tujuan program kalian.

3. Solusi Unik

Mencari solusi memang susah-susah-gampang. Usahakan membentuk satu tim untuk program sosial yang kalian buat agar ada kawan berpikir dan kawan *sharing*. Kalian juga bisa mencari referensi dari program orang lain tetapi bisa dipoles sedikit agar menjadi lebih unik. Contohnya, saya punya teman yang tinggal di pedesaan. Dia adalah anak dari seorang petani tapi dia berhasil menjadi sarjana. Dia menyebut dirinya sebagai sarjana pulang kampung. Di tempat tinggalnya ada permasalahan tentang kurangnya literasi para petani dan juga anak-anak. Dia lalu membuat

program Rumah Koran yang memanfaatkan bekas kandang bebek.

Setiap sisi kandang ditemplei koran sehingga warga yang lewat atau berkunjung di tempat tersebut tertarik untuk membaca koran tersebut. Satu program yang sebenarnya simpel tetapi sangat unik. Sekarang, program Rumah Koran mengantarkan teman saya menerima berbagai penghargaan. Mantap, *kan?*

Foto 3. Jamaluddin (Pendiri Rumah koran)



Sumber: Akun instagram Jamaluddin

4. Kerja Ikhlas

Setelah semua program sudah matang dibicarakan, maka waktunya untuk eksekusi. *Bismillah*, lakukan dengan *lillah*.

Khusus untuk teman-teman yang ingin mengikuti ajang PKM, saya ingin membeberkan sedikit tips agar program kalian bisa tembus PIMNAS.

- Buatlah proposal sesuai format panduan PKM
- Pilih judul program yang unik agar *reviewer* tertarik untuk mengulik-ngulik proposalmu. Contohnya "Menjadikan Kampung Pulung sebagai Kampung HEPAR (*Healthy, Colour-Up and Recreation*).
- Cari teman satu tim yang berbeda angkatan
- Cari teman satu tim yang berbeda jurusan
- Cari permasalahan yang sesuai dengan bidang keilmuanmu. Misalnya, jika kuliah di kedokteran, maka carilah isu-isu kesehatan yang sedang tren di masyarakat.

"Untuk kalian para Pengabdian Masyarakat, teruslah semangat menebar manfaat. Percayalah apa yang kau tuai hari ini

akan kau dapat buah manisnya kelak.
Panjang umur pengabdian”

Sang Jawara

“Kompetisi adalah ajang uji nyali
agar kau tahu sejauh mana
kemampuanmu mampu bersaing
dengan yang lain”

DI masa perkuliahan, akan semakin banyak wadah kompetisi yang bisa diikuti untuk menguji nyali plus menggali potensi. Mulai dari kompetisi tingkat fakultas, universitas, regional, nasional bahkan internasional. Kita tinggal memilih mau mengikuti yang mana. Kompetisi yang resmi dilaksanakan oleh kemenristekdikti RI juga lumayan banyak. Kalau ingin tahu lebih lanjut, bisa langsung cek di webnya (<https://ristekdikti.go.id>)

Jangan pernah merasa takut dan minder untuk mengikuti satu kompetisi karena merasa belum cukup kemampuan. Yang dituntut dalam kompetisi bukan

harus menjadi sang juara 1, tetapi bagaimana kompetisi ini mampu menantang kamu untuk berusaha dan berjuang dalam proses.

Jangan pernah takut mencoba, karena dengan mencoba kita bisa tahu bagaimana rasanya mengikuti kompetisi. Saya pribadi, sebelum berhasil memenangi beberapa kompetisi menulis karya ilmiah, saya dulu tidak tahu bagaimana cara menulis yang baik. Saat SMA, saya mencoba-coba untuk mengikuti kegiatan Parlemen Remaja di Senayan Jakarta yang salah satu penilaiannya adalah esai. Saya tidak tahu apa itu esai, saya hanya pernah mendengarnya tetapi guru saya tidak pernah mengajarkan betul-betul bagaimana cara menulisnya. Hal ini tidak membuat saya berhenti berusaha. Saya menghabiskan waktu sore hingga malam *nongkrong* di warnet hanya untuk mencari informasi bagaimana cara menulis esai yang baik dan benar. Setelah saya sedikit paham, saya memulai untuk menulis. Saya berhasil merangkai kalimat hingga dua halaman kertas. Karena khawatir tulisan saya keliru, saya meminta bantuan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mengoreksi tulisan saya. Setelah itu, saya juga meminta kepala sekolah saya untuk ikut mengoreksinya, kebetulan beliau adalah lulusan Sastra Indonesia. Jika dipikir-pikir, apa yang saya lakukan cukup memalukan karena harus repot-repot meminta bantuan guru dan kepala sekolah.

Tapi, itulah jalan satu-satunya karena saya tidak tahu lagi harus bertanya kepada siapa.

Setelah pengumuman, ternyata saya lolos menjadi satu di antara empat siswa Sulawesi Barat yang lolos di kegiatan Parlemen Remaja. Esai hasil coba-coba tadi ternyata bisa juga diperhitungkan untuk lolos. Siapa sangka esai ini juga menjadi awal perjalanan karir saya di dunia menulis. Dari esai coba-coba ini, saya bisa belajar banyak tentang menulis dan berhasil mengantarkan saya menjuarai beberapa kompetisi karya tulis ilmiah. Bahkan, yang paling tidak disangka-sangka adalah saya bisa menjadi narasumber di beberapa seminar kepenulisan ilmiah di kampus.

Jika saja hari itu saya tidak berani untuk mencoba menulis, mungkin sampai sekarang saya tidak bisa menulis karya ilmiah dengan baik. Itulah mengapa *mencoba untuk memulai* itu penting!

Setiap lomba yang kita ikuti akan memberikan pembelajaran sejauh mana kemampuan kita mampu bersaing dengan yang lain. Saat kita menganggap bahwa kita sudah hebat tapi saat berhadapan dengan mahasiswa dari luar, ternyata kita belum seberapa. Maka dari itu, kita perlu terus meng-*upgrade* diri

melalui satu wadah untuk menguji sejauh mana kemampuan kita bersaing.

Selain itu, saat berkompetisi kita juga diajar untuk bisa semakin dewasa. Bagaimana kita mengolah perasaan agar siap menerima dua keadaan yang sangat bertolak belakang yakni kemenangan dan kekalahan. Saat menang tidak terlalu senang dan menyombongkan diri, tetapi saat kalah tidak terlalu sedih dan menyalahkan diri sendiri. Saat inilah kemampuan mengolah emosi diuji.

Di sesi ini saya akan mencoba *sharing* tentang tips dan trik menghadapi kompetisi, tentunya kompetisi yang berhasil saya taklukkan untuk menjadi sang jawaranya.

Yang pertama, bagaimana caranya menaklukkan Kompetisi Pemilihan Mahasiswa Berprestasi (Pilmapres)¹. Saya pribadi masih belum tahu untuk Pilmapres tingkat nasional, karena saya hanya berhasil sampai tingkat universitas saja. Jadi saya akan *sharing* semampu saya saja.

Pilmapres atau Pemilihan Mahasiswa Berprestasi adalah satu kompetisi yang diadakan oleh Ristekdikti. Karena diselenggarakan Risekdikti, tentu seleksinya tidak main-main. Mulai dari seleksi di tingkat jurusan, fakultas, universitas, sampai dipilih

15 mahasiswa terbaik dari seluruh penjuru Indonesia untuk dipanggil ke nasional.

Ada beberapa hal yang menjadi indikator penilaian dalam kompetisi ini, seperti: IPK harus di atas 3.0, mampu berbahasa asing (bahasa Inggris/Arab/dll), menyusun karya tulis ilmiah, 10 prestasi unggulan, dan juga kepribadian.

Jika kalian berniat untuk mengikuti kompetisi ini, kalian harus mempersiapkannya sedari awal (sejak maba). Dalam satu video, saya mendengar Kak Marta (Mapres Indonesia 2018) mengatakan bahwa dia merencanakan dan mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pilmapres sejak dia melihat foto mapres utama UI dipajang di gerbang masuk utama kampus. Sejak itu, dia mulai memperbaiki akademiknya, mengikuti banyak lomba nasional dan internasional, berorganisasi dan sebagainya. Terhitung, sekitar tiga tahun dia mempersiapkan hal itu dan akhirnya benar-benar menjadi Mapres Indonesia tahun 2018. Motivasi yang membuat kak Marta ingin menjadi mapres ternyata sangat simpel: hanya ingin fotonya juga dipajang di gerbang masuk kampus UI.

Tapi, tidak semua yang maju di kompetisi Pilmapres benar-benar mempersiapkan diri seperti yang Kak Marta lakukan. Ada juga yang dengan tidak

sengaja mengetahui info kompetisi ini di tahun ketiga perkuliahannya. Tidak pernah berpikir sebelumnya untuk menjadi mapres. Takdir yang kemudian mengarahkannya kesana. Dengan bermodal keadaan akademik, kejuaraan dan juga organisasi yang tidak di-*setting* untuk ikut Pilmapres. Hanya saja, sesuatu yang benar-benar dipersiapkan dengan matang biasanya hasilnya memuaskan dari pada mengandalkan hal yang untung-untungan.

Jadi, tipsnya adalah kalian sedari awal fokus ke akademik agar IPK bisa konsisten di atas 3.0. Lalu, gabung di organisasi dalam kampus maupun luar kampus untuk memperluas jaringan. Setiap ada kompetisi dan ada kesempatan, pastikan kalian ikut. Terakhir, mulailah belajar membuat satu karya atau inovasi untuk menjawab permasalahan yang ada di bidang keilmuan kalian masing-masing. Hal ini bertujuan agar kalian mampu melahirkan satu karya ilmiah atau bahkan lebih.

Tips dan trik selanjutnya adalah untuk Kompetisi Debat Mahasiswa Indonesia (KDMI)². Sebelumnya, saya ingin meluruskan pemikiran orang-orang tentang kompetisi yang satu ini, karena banyak yang menganggap bahwa KDMI itu khusus untuk anak jurusan Bahasa Indonesia saja. KDMI bukanlah ajang untuk menampilkan bagaimana bertutur bahasa

Indonesia yang baik dan benar (semacam pidato) tapi KDMI adalah kompetisi debat yang menuntut nalar yang logis dan kritis. Dalam menghadapi satu mosi, kita dituntut mampu berargumen baik itu di sisi pro maupun kontra. Kita harus mampu mempertahankan argumen kita hingga akhir perdebatan, tentunya dengan cara yang logis.

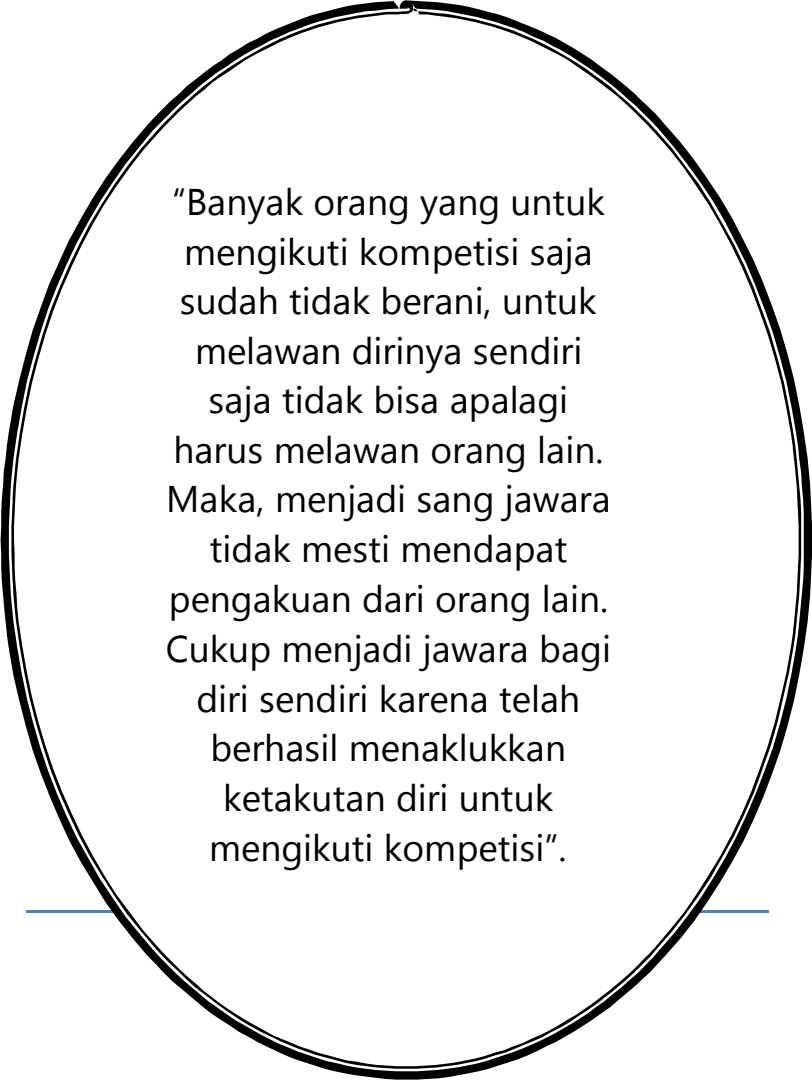
KDMI juga merupakan kompetisi yang diselenggarakan Ristekdikti, jadi prosedur penyeleksiannya juga berjenjang dari fakultas hingga nasional. Pastinya menguras banyak waktu dan tenaga. Tapi jangan khawatir, KDMI tidak kalah bergengsinya dengan Pilmapres.

Untuk mengikuti kompetisi ini, yang menjadi catatan penting adalah kalian harus mengerti bagaimana sistem debat *Asian Parliamentary* karena KDMI berpedoman pada sistem tersebut. Anak debat pasti sudah sangat paham dengan sistem ini. Jika belum paham, kalian boleh *googling* atau menonton tutorialnya di *youtube*.

Jika kalian serius ingin menekuni dunia perdebatan, kalian bisa gabung ke komunitas debat yang ada di kampus masing-masing. Setelah memahami sistem perdebatan tadi, mulailah mencari dua orang teman untuk menjadi tim debat. Jika tim sudah terbentuk, maka kalian sudah bisa maju ke

seleksi KDMI tingkat fakultas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Ristekdikti.

Selamat mencoba dan berjuang, Teman.
Selamat menjadi jawara! []



"Banyak orang yang untuk mengikuti kompetisi saja sudah tidak berani, untuk melawan dirinya sendiri saja tidak bisa apalagi harus melawan orang lain. Maka, menjadi sang jawara tidak mesti mendapat pengakuan dari orang lain. Cukup menjadi jawara bagi diri sendiri karena telah berhasil menaklukkan ketakutan diri untuk mengikuti kompetisi".

Bukan Kaleng- kaleng

CELETUKAN kalimat ini saya baca dari status seorang dosen yang mengeluhkan semakin banyaknya mahasiswa yang bertingkah aneh. Mahasiswa semakin hari semakin banyak yang jauh dari ekspektasi para dosen. Saking kesalnya terhadap mahasiswanya yang kurang ajar, lahirlah status “Mahasiswa Kaleng-kaleng”.

Saya cukup sakit hati dan tidak enak saat membaca status ini. Mungkin karena kasihan dengan cap semacam ini. Mahasiswa seharusnya bisa membuktikan bahwa dia adalah golongan yang baik dan patut dibanggakan oleh para dosen. Jika mahasiswa malah bertindak sebaliknya, maka muncullah gelar buruk seperti ini. Hal seperti inilah yang perlu mahasiswa jawab dengan prestasi nyata dan bukti kongkrit.

“Karena mahasiswa bukanlah kaleng
yang kosong dan nyaring bunyinya”

Pernah dengar filosofi kaleng? Kaleng yang konon sangat nyaring bunyinya namun ternyata kosong tak berisi apa-apa. Semakin kosong, maka akan semakin nyaring. Ada orang yang berkoar-koar sana-sini tetapi isi kepalanya ternyata nol besar.

Tong kosong nyaring bunyinya

Klentang-klentong kosong banyak bicara

Oceh sana-sini ngak ada isi

Otak udang ngomongnya sembarang

(Lirik lagu Slank “Tonk Kosong”)

Hal ini sangat tidak diharapkan terjadi pada mahasiswa sebagaikaum elit yang seharusnya terdidik. Kaum yang dituntut untuk bersinar di tiga aspek: akademik, penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai Tridharma Perguruan Tinggi.

Harus kita buktikan bahwa kita bukanlah kaleng-kaleng. Kita harus mampu tunjukkan pada dunia kalau ucapan kita berdasar pada kecerdasan logika. Kita memang harus idealis, inovatif dan tentu solutif. Memanfaatkan waktu dan tenaga ala pemuda

dengan sebaik-baiknya. Menunjukkan pada khalayak kalau kita mampu guncangkan dunia dengan karya yang nyata.

Dengan cara apa kita bisa menjadi mahasiswa bukan kaleng-kaleng? Dengan menjadi mahasiswa yang mampu seimbang di tiga hal yang diinginkan Tridharma Perguruan Tinggi. Apakah mungkin itu terjadi? Iya. Sangat mungkin. Fakta telah banyak membuktikan bahwa **mahasiswa bukan kaleng-kaleng** itu banyak menyebar di seluruh penjuru tanah air. Sejak bab-bab awal sudah diceritakan bagaimana menjadi pemburu IPK, Pengabdian Masyarakat juga Sang Jawara. Bukan hal mustahil jika ketiga gelar ini bersatu dalam pribadi seorang mahasiswa. Menjadi seorang mahasiswa yang IPK-nya aman (di atas Tiga-Koma-Nol), pengabdianya berjalan, kompetisinya juga lancar adalah pilihan yang sangat mantap.

Apakah sulit menjadi mahasiswa yang demikian? Tentu iya, karena tidak ada sesuatu yang *waw* diperoleh dari kemudahan. Semua butuh pengorbanan. Semakin tinggi impian yang ingin kamu capai, maka semakin besar pula pengorbanan yang harus kamu jalani. Kamu harus rela berteman dengan lelah karena hakikatnya kita harus berlelah-lelah dalam kebaikan. Istirahatnya nanti, setelah sukses (di akhirat).

Menjadi emas yang cantik dan menarik harus melalui proses tempaan berkali-kali. Dipanaskan sepanas-pasnya hingga meleleh. Lalu dibentuklah menjadi rupa yang lebih baik. Begitu juga dengan kita. Jika menginginkan menjadi mahasiswa dengan segudang karya yang inspiratif, perlu tempaan yang sangat mungkin membuat kita tertatih, menangis, menahan kantuk, dan bahkan menyita banyak waktu luang kita.

Mereka yang hari ini dipandang sukses oleh orang banyak, coba kita tanyakan bagaimana cara menggapai kesuksesannya? Besar kemungkinan jawabannya adalah usaha yang maksimal dan pengorbanan yang tiada tara. Tidak ada orang sukses yang *ujug-ujug*. Semua butuh proses gagal berkali-kali. Jatuh, bangun, jatuh lagi, bangkit lagi. Coba kita bercermin di depan kaca. Sudah sejauh ini, apa yang sudah kita persembahkan untuk diri kita sendiri?

“Saya belum bisa jadi apa-apa. Masih remah rempeyek tak ada guna”

Stop merendahkan diri terlalu dalam, berhenti menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi sekarang. Waktunya untuk berubah. Sudah saatnya untuk memikirkan tujuan.

Coba tatap dirimu dengan lekat di depan cermin. Katakan :“Mulai detik ini aku akan berusaha

menjadi versi terbaik dari diriku sendiri”. Otak adalah organ yang memegang kendali atas apa yang dilakukan tubuh kita. Jika otak sudah memerintah untuk melakukan satu kebaikan maka yakin saja tubuh akan mulai bergerak dengan kebaikan tersebut. Maka, memperbaiki *mindset* untuk terus berpikir positif adalah hal yang vital. Berpikir yang positif akan mendorong kita untuk melakukan hal positif.

Saat orang lain meremehkan, menganggap kita hanya butiran debu yang terbang dengan satu kali tiupan, kita harus mulai buktikan bahwa kita adalah sesuatu.

Sedari kecil saya sering diremehkan. Dianggap anak nakal yang hanya bisa berulah tidak jelas. Tapi semua omongan miring itu saya simpan baik-baik dan saya jadikan api pemantik agar semangat saya berkobar. Semangat untuk membuktikan bahwa saya bukanlah anak nakal yang tak berguna.

Sampai saya bisa menjadi mahasiswa berprestasi UNMUL pun, itu karena saya diremehkan sebelumnya.

“Nggak ada sejarahnya anak FK bisa jadi juara Mapres Unmul”

“Ah, mana bisa dia jadi Mapres...IPK-nya loh pas-pasan!”

“Ngapain sibuk-sibuk ngurusin lomba. Itu nah... urus nilaimu aja”

Dan yang paling menyakitkan adalah saat segelintir dosen di FK tidak setuju jikalau saya yang menjadi perwakilan FK.

“Loh kan anak itu ada masalah sama nilainya. Kenapa bisa ditunjuk gitu?”

Suara-suara sumbang ini tidak berhenti berputar-putar di kepala saya. Dengan usaha sekuat yang saya bisa dan juga doa yang tiada putus-putusnya, Allah memberi saya kesempatan menjadi ***Mahasiswa Berprestasi Utama Universitas Mulawarman*** tahun 2019. Apakah saya menyangka? Tentu di luar ekspektasi saya. Saya hanya berdoa agar masuk tiga besar tapi Allah memberi lebih. Allah buktikan bahwa suara-suara sumbang tadi tidak benar adanya.

Apakah semua hasil yang saya dapatkan lahir dari usaha yang biasa-biasa saja? Tidak. Drama perjuangannya cukup membuat tensi turun naik. Saya baru diberitahu oleh Wakil Dekan untuk mengikuti kompetisi Mapres Unmul 2019, 5 hari sebelum pelaksanaan. Saya harus menyiapkan berbagai macam berkas dalam kurun waktu singkat dan bersamaan dengan ujian akhir blok. Saya harus mempersiapkan diri untuk presentasi dengan Bahasa Inggris, bahasa yang membuat lidah saya keseleo

minta ampun. Saya harus mengorbankan waktu tidur saya beberapa hari untuk membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI). Saya harus membuat video profil diri³ yang lumayan menguras tenaga. Untung saja ada *videographer* amatiran yang siap membantu.

Tentu saja, saya bisa kuat melalui semua ini bukan karena kesaktian diri saya sendiri. Ini semua karena Allah kuatkan. Ini semua karena ada orang tua yang selalu menghibur dan mendoakan. Ini semua karena ada teman-teman yang selalu ada untuk membantu segala kesusahan saya. Sampai pada saat saya depresi ringan, menangis tidak karuan karena tuntutan target (masuk 3 besar), ada seorang teman (jurusan psikologi) yang bersedia mendengarkan kisah saya dan mengobati mental saya yang sempat terganggu. Cukup melelahkan.

Tapi, setelah saya diumumkan menjadi sang juara, semua keletihan dan kesulitan proses tadi tidak lagi bermakna. Sekarang itu menjadi cerita unik yang sangat bangga saya ceritakan ke setiap orang yang sedang berjuang meraih sesuatu.

“Kok kelihatannya kamu multitalenta, bisa melakukan apa saja. Mahasiswi kedokteran, ikut debat, bisa dongeng, bisa puisi, bisa ini dan bisa itu.

Kenapa bisa?” beberapa pertanyaan seperti ini kemudian muncul.

Jawabannya, karena saya mengerjakan apa saja yang saya mau. Entah itu sinkron antara satu dengan yang lain atau malah bertolak belakang. Jika satu hal itu membuat saya senang, maka saya akan lakukan. Selama ada kesempatan, *why not?* Kata Panji Pragiwaksono (komika terkenal), ***“Jika kamu menyenangi sesuatu maka lakukan saja. Jangan berusaha untuk memendamnya. Karena sedalam apapun kamu memendam, satu waktu dia akan tetap muncul dalam wujud penyesalan”***.

So, apapun yang membuatmu senang, silahkan lakukan selama tidak menyalahi syariat. Tidak perlu mendengar ucapan orang lain yang *nyinyir*. Kita hidup tidak berdasar omongan orang lain. Biarkan saja mereka berkomentar sedang kita sibuk berkarya.

“Kenapa ikut lomba debat? Kamu kan nanti mau jadi dokter”.

Karena saya suka dan sangat senang saat berdebat, jadi saya ikut.

“Kuliah kedokteran *kan* sibuk, *ngapain* masih ikut agenda pengabdian? Lebih baik istirahat”

Karena saya suka dan saya bahagia ikut pengabdian, jadi saya hitung itu sebagai istirahat.

“Sering mendongeng, kenapa *nggak* jadi guru TK aja?”

Karena saya suka. Walaupun nantinya jadi dokter, saya tetap akan mendongeng karena itu hobbi saya. Boleh jadi, selepas meraih gelar dokter, saya lanjutkan S1 PG-PAUD biar bisa jadi guru TK.

Saya melakukan apa yang saya suka selama ada kesempatan karena saya tidak ingin masa tua saya dipenuhi dengan rasa penyesalan yang mendalam “Dulu saat saya kuliah, kenapa saya tidak begini dan tidak begitu”.

Saya sangat meyakini, menjadi mahasiswa bukan kaleng-kaleng tidaklah mudah. Maka mempersiapkan diri sebaik mungkin adalah jalan keluar. Apa yang sedari awal saya tuliskan di bab-bab awal semoga membantu perjalanan kawan-kawan menjadi mahasiswa terbaik versi diri kalian masing-masing.

Semangat terus, buktikan bahwa kita adalah **Mahasiswa** dan bukan **kaleng-kaleng!** []

Time Management

“Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu dengannya, yaitu kesehatan dan waktu luang”

(H.R Al-Bukhari)

PERKARA mengatur waktu memang bukanlah hal yang mudah, maka pantaslah jika sering menjadi hal yang dilalaikan.

“Nur, gimana *sih* caranya membagi waktu dengan baik? Aku lihat kamu sibuk banget, bisa ini itu padahal kamu kuliah kedokteran juga *kan?*” pertanyaan yang sering membuat saya tergelitik.

Jujur saja, sampai sekarangpun saya masih terus belajar manajemen diri dan manajemen waktu. Sering kali saya mengatur jadwal saya dengan baik tapi nyatanya sering juga tidak terlaksana sesuai rencana. Yang namanya mengatur waktu, perlu latihan yang lama, perlu pembiasaan yang diulang berkali-kali.

Saya mulai belajar mengatur jadwal sejak duduk di bangku SMA. Waktu itu saya dituntut untuk mengatur jadwal sekolah, organisasi dan juga lomba. Sejak SMA, saya memang sudah berani mengambil risiko untuk ikut di empat organisasi dan berbagai macam perlombaan. Saya tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Jika ditawari ikut lomba oleh guru, saya tidak berpikir lama untuk mengiyakan. Konsekuensinya, saya hampir setiap hari menghabiskan waktu hingga mendekati petang di sekolah.

“Angkat*mi* saja lemarimu ke sekolah, tidur di sekolah*mi* sekalian,” celetuk bapak dengan kesal dalam logat Sulawesi. Sebagai seorang anak, saya juga dituntut untuk melakukan bakti kepada orang tua. Berbeda dengan bapak, ibu saya tidak pernah memperlmasalahkan jika saya banyak agenda asalkan saya tetap menjalankan kewajiban rumah seperti memasak dan mencuci piring. Lelah? Tentu lelah. Tapi saya bersyukur karena semua kesibukan ini telah berhasil merenggut saya dari kisah putih abu-abu yang penuh cinta dan monyet.

“Jika tidak disibukkan dengan
kebaikan-kebaikan maka kamu akan
disibukkan dengan keburukan”

(Imam Syafi'i)

Pada hakikatnya, dalam diri manusia ada dua dorongan yakni dorongan melakukan kebaikan dan dorongan melakukan keburukan. Keduanya tidak bisa berjalan bersamaan dan tidak bisa imbang. Dorongan ini pasti akan condong ke salah satu sisi. Jika sedang melakukan kebaikan, maka dorongan keburukan akan tertekan atau tergeser. Begitupun sebaliknya.

Satu hal yang perlu dipahami sebelum kita mengatur waktu atau mengatur jadwal agenda sehari-hari, yakni harus ada yang diatur terlebih dahulu. Jika kita tidak punya *list* agenda, lantas apa yang ingin diatur. Mulailah membuat *list* agenda kebaikan apa yang ingin kalian lakukan. Dalam istilah lain, kita seakan sedang mencari-cari kesibukan.

Sangling pentingnya perihal mengatur waktu, ini menjadi materi kuliah di kedokteran saat semester satu. Ada banyak teori tentang cara mengatur waktu. Salah satunya adalah teori empat kuadran yang sangat familiar.

Tabel 3. Stephen Covey's Time Management Matrix (4D's)

	Mendesak	Tidak Mendesak
Penting	<i>Do it now</i> (Tugas Kuliah)	<i>Decide when to do it</i> (Refreshing)
Tidak Penting	<i>Delegate it</i> (membalas chat)	Delete (Nongki-nongki, nonton drakor)

Untuk mengkategorikan setiap kegiatan kita dalam empat kuadran ini tergantung cara kita memandang satu hal. Misalnya, ada orang yang menganggap bahwa nonton drama korea adalah hal yang sangat penting dan sangat mendesak tapi ada juga yang menganggap bahwa hal itu sia-sia. Maka dari itu kembali lagi kita harus memperbaiki indikator kita dalam memandang pentingnya satu kegiatan. Mulailah untuk bersikap dewasa dengan menganggap penting sesuatu yang betul-betul penting.

Saya pernah membaca buku yang tulis oleh dr.Davrian Rianda “Trias Muslimatika” yang salah satu bahasannya adalah tentang *self-management*. Dengan kesibukan yang luar biasa menjalani peran sebagai seorang ibu, istri dan juga dokter di masyarakat, beliau tetap bisa menyeimbangkan ketiga peran tersebut. Beliau menjelaskan tentang prinsip *time-blocking* di dalam bukunya. Beliau setiap hari membuat blok-blok waktu yang dialokasikan untuk fokus pada satu urusan tertentu. Saat menjalani waktu tersebut, sebisa mungkin beliau fokus dalam melakukan tugas tersebut hingga waktu yang telah dialokasikan habis. Waktu yang diblok ini dari hari ke hari hampir sama letaknya. Contohnya, beliau memblok pukul 19.30 hingga 21.00 untuk bermain bersama anaknya. Pada waktu tersebut, di setiap hari kerja, beliau akan fokus melakukan kegiatan tersebut tanpa memikirkan pekerjaan lain.

Dengan demikian, kita berusaha menjaga kualitas diri kita untuk mengerjakan satu urusan dengan *full focus* menyelesaikannya meskipun dalam waktu yang terbatas.

Tabel 4. Contoh *time-blocking* ala dr.Davrina Rianda.

BLOK URUSAN	
00.00	Istirahat
01.00	
02.00	
03.00	
04.00	
05.00	Siap-siap berangkat
06.00	
07.00	Perjalanan Kampus :
08.00	
09.00	
10.00	
11.00	
12.00	
13.00	
14.00	
15.00	Media sosial
16.00	
17.00	Peer akademis/kerjaan klinik
18.00	
19.00	Daynas's time
20.00	
21.00	Media sosial/peer akademis/kerjaan
22.00	
23.00	Tidur

Prinsip ini sangat cocok diterapkan oleh mahasiswa yang ingin menyeimbangkan banyak peran. Misalnya, ingin akademik tetap mantap, jadi aktivis, ikut pengabdian masyarakat, juga ikut kompetisi. Kita bisa mengatur blok waktu setiap harinya. Misal, jam 20.00-22.00 dipakai untuk fokus belajar. Berarti pada jam itu tidak boleh ada gangguan apapun, baik itu urusan organisasi maupun godaan media sosial. Jika mampu konsisten dan berkomitmen pada jadwal yang sudah diatur, yakin saja waktu kita akan tertata dengan baik.

Hingga saat ini, saya sudah mencoba beberapa cara untuk mengatur jadwal kegiatan saya setiap harinya. Saya menggunakan tiga media untuk memudahkan saya mengatur waktu.

Yang pertama, saya menggunakan *planner-book*. Saya menuliskan rencana-rencana agenda yang akan saya lakukan dalam setahun, kemudian saya perinci lagi perbulannya lalu perminggu. Biasanya, saya memulai menulis rencana agenda ini di awal tahun. Untuk merinci agenda perbulan, saya melakukannya di pertengahan bulan atau di akhir bulan sebelumnya. Misalnya sekarang adalah bulan Januari, maka saya akan merinci rencana agenda bulan Februari di pertengahan atau akhir bulan Januari.

Bulan berikutnya, saya merinci lagi agenda saya perminggunya.

Kedua, saya menggunakan aplikasi **sticky note** di *handphone* untuk mengingatkan saya tentang rencana apa yang harus saya lakukan. Misalnya, hari ini saya ada ujian, mengisi materi di satu agenda, rapat di organisasi A, mengajar les privat, dan belanja di pasar. Saya tulis agenda beserta jamnya di aplikasi *sticky note* tersebut agar rencana agenda ini terpampang di layar hp saya. Hal ini saya lakukan untuk menghindari kelupaan karena saya tipikal orang yang mudah lupa.

Yang ketiga, saya memiliki *schedule board* yang lumayan besar di dinding kamar kost. Papan *schedule* ini saya gunakan untuk menulis target-target apa yang harus saya selesaikan di satu bulan. Misalnya, saya sedang mengikuti satu lomba karya tulis ilmiah (KTI), maka saya akan menuliskan tanggal berapa KTI itu harus selesai, kapan saya harus *upload*. Papan *schedule* ini juga sangat berguna untuk mengingatkan saya pada tugas-tugas kuliah maupun tugas organisasi.

Selain memperhatikan metode, prinsip, teori tentang bagaimana mengatur waktu, hal yang terpenting yang juga perlu dilakukan adalah menentukan agenda-agenda rutin dan yang insidental. Kita

harus menentukan kegiatan apa yang harus kita lakukan setiap harinya.

Contoh agenda rutin setiap hari :

- **Sholat 5 waktu (tepat waktu)**
- **Sholat tahajjut: jam 03.45**
- **Sholat dhuha: jam 07.30**
- **Tadarrus (1 Juz): 2 lembar selepas sholat**
- **Dzikir pagi-petang**
- **Baca buku (minimal 5 lembar): sebelum tidur**
- **Nonton video ceramah: selepas subuh**
- **Sholat rawatib: sebelum/sesudah sholat wajib**
- **Kabari orang tua: jam 20.00**

Agenda rutin semacam ini bisa kalian tuliskan di aplikasi *sticky note* dan dijadikan *wallpaper* hp agar selalu terlihat.

Agenda-agenda insidental pun bisa kalian jadwalkan sesuai tanggal kegiatan tersebut dan lebih baik jika kalian pisahkan jadwal kegiatan yang rutin dan yang insidental.

“Nur, saya sudah punya jadwal kegiatan yang rapi tapi *kok* kenyataannya tidak sesuai dengan yang saya rencanakan?”. Mungkin ada yang mengalami seperti ini.

Berkomitmen pada diri sendiri memang bukan perkara mudah. Setelah merencanakan kegiatan dengan rapi, kita akan ditantang untuk melaksanakannya sesuai aturan kita sendiri. Kita harus bisa berjanji pada diri sendiri untuk menuruti apa yang sudah kita atur. Pembiasaan pada hal-hal yang teratur semacam ini juga butuh waktu. Jika sudah berusaha tapi belum juga berhasil mengatur waktu dengan baik, maka tetaplah mencoba. Memang, terkadang ada waktu saat rasa malas menghampiri kita. Perasaan malas ini yang membuat pelaksanaan kegiatan kita jadi acak-acakan karena menunda-nunda. Menjadi catatan penting bagi kita untuk tidak menunda-nunda pekerjaan.

Ayo, mulai sekarang kita harus belajar mengatur waktu! Hal ini adalah wujud penghargaan kita terhadap waktu yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

“Seharusnya kitalah yang punya kendali untuk mengatur waktu, bukan waktu yang malah mengendalikan kita”

SKRIP-Sweet

“ Skripsi..!?
Kayak ada manis-manisnya gitu!”

SEBAGAI mahasiswa akhir, pasti sudah sangat paham bagaimana nano-nananya rasa mengerjakan skripsi. Keluhannya bervariasi.

“Aku *tuh* malas *ngerjain* skripsiku. Sudah kukerja setengah mati, eh malah diminta ganti judul sama dospemku (dosen pembimbing)”

“Dosenku susah ditemui, aku jadi malas juga”

“*Kasi* inspirasi *nah*. Susah betul nyari judul *nih!*”

“Ya Allah...kenapa ini dicoret-coret terus *sih!*”

“Eh, dospemku *killer*. Aku jadi takut betul”

“Aku sudah semprom (seminar proposal), tapi pas mau penelitian, eh perusahaannya malah bermasalah. Aku jadi *nggak* bisa *ngelanjutin* penelitian. Harus banting setir, aku capek. Makanya kutinggal skripsiku selama 2 tahun..”

“Aku sudah *ngumpul*in niat buat ngerjain skripsi. Sudah di depan laptop, tapi malah *kuliatin aja* laptop-ku. Sampai akhirnya aku tertidur dan laptop yang jadinya *nontonin* aku”

“Kemarin, lagi semangat-semangatnya *ngerjain* skripsi tapi pas saya sambil kerja, eh malah terbengkalai sampai sekarang”.

Dari sekian banyak celetukan kalimat di atas, mana yang paling mewakili perasaan kalian saat mengerjakan skripsi?

Skripsi seakan menjadi momok yang sangat menakutkan bagi para mahasiswa tingkat akhir. Tensinya akan semakin tinggi jika ditanya “Sudah sampai mana skripsimu?” (*Hmm...sudah sampai niat*). Mengerjakan skripsi memang butuh *effort* yang sangat kuat, maka dari itu kita bisa mendapat gelar sarjana jika mampu menyelesaikannya. Walau demikian, tidak berarti kita bebas untuk mengeluh ria dan tidak menyelesaikannya. Justru perjuangan skripsi yang dramatis akan menjadi kisah unik tersendiri dalam hidup kita setelah lulus dari dunia perkuliahan. Menikmati tantangan adalah salah satu sikap dari manusia hebat.

Berbicara mengenai skripsi, saya lebih senang menyebutnya *skrip-sweet*: Skrip (naskah) yang *sweet*. Agar sedari awal kita sudah membentuk *mindset* posi-

tif tentang tugas akhir yang satu ini. Membentuk *mindset* positif akan berpengaruh kepada sikap kita dalam menjalani setiap proses penyusunan skripsi. Harapannya, sikap-sikap kitapun akan sama positifnya dengan *mindset* kita.

Mengapa skripsi terasa begitu berat bagi kebanyakan mahasiswa? Asumsi saya karena skripsi membutuhkan keahlian menjawab masalah dan kemampuan merangkai kata dengan ilmiah sekaligus dalam satu naskah.

Kita bahas tantangan yang pertama, yaitu kemampuan menjawab masalah. Mahasiswa adalah golongan elit yang diharapkan nantinya di masa depan mampu menjadi pribadi yang solutif. Setiap permasalahan yang ada di masyarakat sangat memerlukan pemecahan agar masalah tersebut tidak berlalu-lalu dan semakin kelabu.

Jika kalian adalah seorang mahasiswa kedokteran, maka cobalah mencari masalah-masalah yang muncul di masyarakat yang sekiranya berkepentingan tentang kesehatan. Contohnya, masalah *stunting* pada anak. *Stunting* adalah kondisi anak dalam keadaan kurang gizi kronis. Hal ini sangat membahayakan karena akan mengancam keadaan generasi Indonesia ke depannya. Dari masalah *stunting* ini, pikirkanlah kegiatan yang bisa kalian lakukan untuk menjadi

solusi sesuai dengan kapasitas kalian sebagai mahasiswa. Tidak perlu yang *muluk-muluk*. Kegiatan kecil, simpel, sederhana tetapi untuk dan memberi pengaruh. Misalnya, menciptakan satu media edukasi bagi anak-anak tentang gizi menggunakan boneka atau dongeng. Walaupun ide semacam ini tidak menjawab permasalahan *stunting* secara keseluruhan, tetapi setidaknya bisa jadi solusi bagi kesulitan pemerintah dalam menentukan media promosi gizi yang efektif bagi anak.

Itu hanya contoh kecil saja. Sekarang, silahkan cocokkan dengan bidang keilmuan kalian masing-masing. Menemukan masalah memang sulit tetapi bisa kalian atasi dengan memperbanyak literasi dan studi kasus di lapangan. Perbanyak interaksi dengan masyarakat agar lebih peka terhadap keresahan yang ada dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Mungkin ada bertanya, “Mengapa saat mengajukan judul saya sering terkendala untuk menyusun BAB I?”. Karena kebanyakan mahasiswa yang menentukan judul terlebih dahulu lalu mencari-cari masalah. Kita anggap saja judul skripsi adalah solusi untuk menjawab permasalahan. Jika solusi yang hadir terlebih dahulu sebelum masalah maka kita akan terkesan mencari-cari permasalahan dan belum tentu solusi yang kita bangun itu sinkron dengan masalah

yang ada. Sangat mungkin jika kalian akhirnya susah untuk menyusun BAB I karena yang dituntut adalah latar belakang mengapa kalian mengajukan proposal tersebut.

Analoginya seperti ini: kalian punya permen, lalu kalian mencari-cari anak yang sedang menangis karena kalian berharap dengan permen yang kalian punya anak tersebut bisa mengakhiri tangisannya. Setelah kalian berlelah-lelah berusaha dan akhirnya mendapatkan anak yang menangis tersebut, kalian berikan permen. Ternyata anak tersebut tidak kunjung mereda tangisannya. Kalian tidak tahu ternyata anak itu menangis karena kehilangan orang tuanya di pasar. Seandainya kalian bertanya terlebih dahulu apa masalah sang anak, baru kalian bersama-sama mencari orang tuanya, kalian sangat mungkin bisa menjadi solusi bagi tangisan sang anak tadi.

Mungkin analogi di atas bisa sedikit membantu kalian para mahasiswa akhir untuk segera menjawab tantangan yang pertama.

Lanjut ke tantangan kedua, merangkai kata dengan ilmiah. Tantangan yang satu ini memang membutuhkan keahlian dan harus dijawab dengan kemampuan menulis. Mampu menulis ilmiah bukan perkara yang instan. Makanya, mahasiswa yang belum pernah mempunyai pengalaman menulis

ilmiah sebelumnya akan mendapatkan kendala yang lebih besar dalam menyusun skripsi.

Bayangkan saja jika semalaman suntuk menyusun BAB I tetapi setelah konsul dengan pembimbing, tiba-tiba semuanya dicoret-coret ditambah lagi *ocehan* yang sangat mungkin membuat mental kita *down*. Bagi mahasiswa yang *baperan*, hal ini adalah masalah yang berat. Bisa jadi akan depresi ringan kemudian meninggalkan naskah skripsinya untuk sekian lama. Kalau sudah seperti ini, bisa semakin rumit urusannya. Kegiatan menulis memang menuntut kita untuk bekerja berkesinambungan. Saat kita mencoba meninggalkan tulisan kita beberapa lama, idenya akan mengendap dan akhirnya buntu di tengah jalan. Ditambah lagi jika pembimbingnya sudah lupa kalau kita anak bimbingannya, saking lamanya kita tidak konsul.

Jika mendapat kondisi semacam ini, usahakan untuk tetap semangat merevisi naskah. Sesakit apapun rasanya dihina dan dicoret-coret oleh pembimbing, kalian harus tetap bertahan dan melanjutkan naskah. Sembari itu, kalian harus belajar bagaimana cara menulis yang benar. Bagaimana cara menyusun kata yang baku sesuai SPOK. Bagaimana cara meletakkan titik (.), koma (,) dan sebagainya. Usahakan, meminta tolong kepada teman yang lebih

mumpuni dalam urusan tulis-menulis untuk membantu kalian mengoreksi naskah skripsi sebelum menghadap pembimbing untuk meminimalisir coret-coretan tadi.

Bagi para mahasiswa yang masih baru, jangan terlena untuk bersantai-santai menghabiskan waktu. Selagi masih ada kesempatan, maka cobalah untuk belajar menulis ilmiah mulai hari ini agar saat skripsi nanti, kalian tidak terlalu sulit menghadapinya.

Selain kedua masalah utama tadi, masih banyak masalah-masalah pendukung lainnya. Misal, malas-malasan, sambil kerja, sudah berkeluarga, urusan organisasi dan sebagainya. Mungkin kalian akan lebih bijak untuk mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. []

Semangat ya, para pejuang *skrip-sweet!*

“Skripsi yang baik adalah skripsi
yang dikerjakan”

Petuah Para Bintang Kampus

“Undzur maa qoola walaa tandzur
man qoola = Look what he said, do
not look who has said”

(Ali bin Abi Thalib r.a.)

Evita Martha Dewi

Mahasiswa Berprestasi Indonesia tahun 2018

Mahasiswi FEB Universitas Indonesia Angkatan 15.

Ig : @evitamartha

Seandainya kita bisa menjadi mahasiswa luar biasa, mengapa memilih untuk menjadi biasa-biasa saja? Kesempatan untuk menjadi mahasiswa, apalagi bisa berkuliah di universitas yang bagus, itu sangat langka. Banyak *banget* orang di luar sana yang tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi, banyak banget orang yang masih standar SD, SMP, SMA. Kita sudah beruntung diberi kesempatan berharga menjadi maha-siswa sehingga kita harus bersyukur dan meng-ambil kesempatan itu dengan cara sebaik-baiknya. Mungkin orang tua kita sudah berjuang dengan waktu, tenaga dan biaya untuk melihat kita di kampus impian. Maka membuat mereka bangga adalah hal yang wajib.

Mahasiswa luar biasa versi aku adalah maha-siswa yang mampu menyeimbangkan semua aspek dalam perkuliahan, bukan mereka yang IPK-nya tinggi banget. Mahasiswa yang secara akademik bagus, aktif di organisasi sehingga bisa memberi-kan *impact* kepada sekitarnya dan juga mampu mengikuti kompetisi untuk menggali potensinya sedalam mungkin. *Everything is all about potential*. Tidak ada orang yang gagal. Setiap orang punya potensi masing-masing, yang terpenting dia rajin dan mau berkembang. *Consistence is the key*.

Untuk para mahasiswa baru, *it is the very first beginning*. Banyak orang yang merasa “Oh saya sudah masuk UI! *That is the end*”. *Well, for me it is a really new beginning*. Ini adalah awal yang baru, kalian harus semangat. Ingat bahwa kalian adalah satu dari sekian orang yang beruntung bisa berkuliah. Kalian harus bisa mengambil kesempatan sebanyak-banyaknya. []

Rizal Justian Setiawan

Mahasiswa Berprestasi UNY 2016

Menginjak 15 negara karena berbagai perlombaan yang diikutinya

Ig : @rizaljustiansetiawan

Mengapa harus menjadi mahasiswa yang tidak biasa? Yang utama karena ajaran Islam mengharuskan untuk *hablum-minallah wa hablumminannas*. Jadi kita sebagai manusia wajib menjadi pribadi yang baik, tidak hanya untuk Allah, tetapi juga untuk sesama manusia. Waktu dan tenaga serta pikiran kita harus kita gunakan untuk berkontribusi terhadap keber-manfaatan bangsa. Ya caranya macam-macam, bisa dengan berprestasi, melakukan pengabdian, mem-berikan inspirasi, membantu banyak orang dan sebagainya.

Sebagai mahasiswa, kita harus paham dengan Tri-dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Itulah poin-poin yang negara inginkan dari kita. Jadi, janganlah kita jadi generasi muda yang penuh kesia-siaan tanpa sumbangsih apapun buat kemajuan negara. []

Muliana Mursalim

Puteri Pendidikan Sulawesi Barat 2019

Mahasiswa Berprestasi Fak Hukum, Universitas Hasanuddin

Penulis Novel “Cinta Dalam Naungan Tuhan”

Ig : @muliana.mursalim

Mahasiswa yang biasa-biasa saja sudah terlalu *mainstream*. Kita seharusnya jadi mahasiswa yang unik yang memiliki kelebihan tersendiri. Karena gelar yang melekat pada diri kita “mahasiswa” yang menuntut kita untuk menjadi seseorang yang tidak biasa.

Mahasiswa luar biasa versi saya adalah mahasiswa yang mampu menyeimbangkan antara akademik, organisasi dan kompetisi. Mengapa tiga komponen ini penting? *Pertama*, akademik yang terurus akan menunjang kemampuan kita dalam keilmuan yang kita tekuni sehingga nantinya bisa lulus dengan predikat *Cumlaude*. *Kedua*, organisasi akan membantu kita dalam menjalin relasi dengan orang lain. *Ketiga*, kompetisi adalah ajang untuk mengukur sejauh mana kualitas diri kita. Kita terkadang sudah berpikir bahwa kita sudah cukup hebat di lingkungan kampus sendiri tapi saat mengikuti kompetisi ternyata masih banyak orang di luar sana yang lebih hebat dan punya ide yang lebih cemerlang.

Untuk para mahasiswa baru, jangan pernah takut untuk keluar dari zona nyaman. Jangan pernah takut untuk mencoba. Jadilah mahasiswa yang luar biasa dengan memanfaatkan kesempatan mengikuti kegiatan yang berfaedah. Hindari mengikuti agenda *hang-out* yang hanya menghabiskan waktu dengan ketawa sia-sia. Kehidupan kampus itu sangat menyenangkan dan membahagiakan, maka nikmatilah dan tetap semangat. []

Nabilah Haruma

**Mahasiswa Berprestasi Universitas Negeri Malang
Penulis Buku “Surat Terakhir” & “Rahasia Menulis Essay
Bantu Kamu Lolos Beasiswa Unggulan”
Ig : @nabbllls**

Menjadi mahasiswa luar biasa bukanlah menjadi keharusan tapi pilihan. Pilihan masing-masing individu tentang jejak seperti apa yang ingin direkam oleh sejarah tentang-nya. Tidak ada mahasiswa yang luar biasa terlahir dari proses instan. Tidak ada gelar mahasiswa luar biasa yang ditempah dari kampus-kampus ternama, kecuali dia yang mau berusaha untuk bangkit dari biasa menjadi luar biasa.

Saya tidak suka hal monoton dan biasa-biasa saja. Saya suka hal yang berbeda dan unik. Mungkin itulah mengapa mereka menyebut saya luar biasa karena apa yang saya lakukan, ide yang saya berikan, semangat yang saya curahkan, adalah di luar dari kebiasaan orang banyak.

Saya memilih menjadi luar biasa bukan hanya untuk diriku sendiri, melainkan untuk orang tua, keluarga serta generasi di masa depan. Saya ingin mereka bangga menjadikan saya sebagai bagian dari hidup mereka. Saya ingin mendengar anak dan cucu saya

kelak mendengar cerita saya dari orang lain, dan mereka tersenyum bahagia karenanya.

Mahasiswa luar biasa adalah mahasiswa yang tidak hanya mementingkan pendidikan semata. Tidak hanya mementingkan nilai IPK sebagai patokan utama menilai kesuksesan seseorang. Tetapi, yang rela mengulurkan tangan untuk membantu orang yang membutuhkan. Mereka yang mengerahkan segala potensi yang dimilikinya untuk kemajuan bangsa dan negara, membantu mencerdaskan kehidupan masyarakat di sekitarnya, cinta lingkungan, dan paling penting dari semua itu adalah norma-norma yang ia taati dalam menjalani kehidupan dimana pun dia berada.

Realitas saat ini, banyak mereka yang mengaku berpendidikan tapi tidak betul terdidik. *Akhlakul karimah*, etika, kesopansantunan, adalah nilai jual yang tinggi untuk kepribadian mahasiswa luar biasa. Mahasiswa berprestasi juga memprioritaskan spiritualitasnya karena paham bahwa dengan penghambaan adalah bukti nyata mensyukuri nikmat dari Sang Maha Pemberi Nikmat.

Untuk para pelajar di mana pun kalian berada, baik yang sudah bergelar mahasiswa, sedang berjuang menjadi mahasiswa, atau yang sudah bergelar alumni, bacalah ini sejenak.

Dariku yang sederhana, mimpi dan cita-citaku begitu luas yang mampu menembus cakrawala. Aku sadar diri bahwa takdir takkan berubah kecuali aku yang mau merubahnya. Aku paham betul bahwa tidak akan ada yang bisa mewakiliku meraih citaku dan merealisasikan mimpi-mimpi besarku menjadi kenyataan, hanya aku sendiri yang mampu mewujudkan itu. Karena itulah, aku harus memaksa diri untuk lebih rajin, lebih giat dan lebih optimis menjalani kehidupan ini yang begitu keras dan kejam.

Namun, aku tidak memandang kehidupan ini ibarat sosok kriminal, bahkan preman. Aku memandang kehidupan ini dengan penuh corak warna yang menawan. Indah dan memesona. Aku ingin menambal kecantikannya dengan deretan juang dan prestasi yang kutorehkan.

Dariku yang sederhana, berharap kau pun mau berjuang sepertiku. Memandang hidup tidak serendah mereka yang pesimis. Menghargai nilai-nilai kehidupan dan merealisasikannya setiap hari.

Teruslah berjuang! Jangan takut untuk melakukan kesalahan, minta maaf dan jangan diulang lagi. Jika kamu pernah gagal, gagal bukanlah akhir, tapi ia adalah jembatan emas menuju kesuksesan.

Semoga kelak kita dapat dipertemukan dengan sukses versi kita masing-masing. Tetap optimis dan berbahagialah! []

Menata Masa Depan

“Kesuksesan pembelajaran di masa perkuliahan tidak diukur dari seberapa tinggi IPK yang disebutkan saat wisuda, tetapi bagaimana seorang sarjana ini mampu mengabdikan di masyarakat dengan berkontribusi lewat karya nyata”

SELEPAS jadi sarjana, apa rencana yang akan kalian lakukan?

Fakta membuktikan bahwa banyak sarjana yang malah jadi pengangguran. Melamar kerja kesana-kemari tetapi tidak kunjung diterima. Kerja kantoran selalu menjadi target, tapi ujung-ujungnya malah gagal karena terkalahkan dengan pesaing yang begitu banyak. Lalu kita harus bagaimana? Menunggu pemerintah membuka lapangan kerja baru? Atau, duduk diam saja sambil menunggu?

Sangat disayangkan jika ilmu yang kita tuntut bertahun-tahun hanya berakhir tragis tak terfungsikan. Banyak hal yang bisa kita perbuat tanpa harus menunggu jadi pekerja kantoran. Maka dari itu, segala sesuatu memang seharusnya dipersiapkan sedari awal, termasuk akan melakukan apa selepas jadi sarjana.

Setelah S1, apakah langsung bekerja atau melanjut kejenjang S2 atau bahkan lanjut *walimah*-an membina rumah tangga? Keputusannya kembali ke pribadi masing-masing. Bagi saya, ketiga-tiganya tidak masalah. Yang menjadi poin penting adalah bagaimana kita bisa mengambil peran menjadi manusia yang berguna di masyarakat. Bukan menjadi sampah masyarakat. Membebani orang tua dengan tetap meminta-minta padahal sudah ber-*title* sarjana.

Saya pernah mendengarkan cerita seorang visioner yang mengatur rencana masa depannya dengan begitu detail. Dalam satu tahun apa yang harus dicapai, 5 tahun ke depan, 10 tahun ke depan dan 20 tahun ke depan semuanya sudah direncanakan. Saya cukup terheran, tapi begitulah seharusnya hidup. Saya dan kalian mungkin bisa paham bahwa segala sesuatu Allah yang tentukan, tapi bukan berarti kita tidak bebas untuk berencana. Allah beri akal agar kita berpikir dan berencana. Kita berencana dengan

sebaik-baiknya, tapi kita tetap mengingat bahwa rencana Allah yang lebih baik.

“Setelah kuliah kamu mau *ngapain?*”. Jawaban dari pertanyaan ini tidak semudah yang kita bayangkan. Banyak orang yang kemudian tidak mampu menjawab apa yang harus dilakukannya. Tidak mudah untuk menyusun rencana yang logis dan realistis berdasarkan usaha. Tidak semua orang mampu merencanakan masa depannya satu tahun, dua tahun, atau lima tahun yang akan datang. Maka dari itu belajar berencana dengan segala ambisi yang kita punya ternyata sangatlah penting.

Ambisi. Apakah tidak bahaya ketika kita terlalu ambisi? Bukankah orang-orang ambisius yang kemudian gagal mencapai ambisinya banyak yang jatuh dalam keadaan stres? Selama kita masih punya Allah, maka ambisi bukanlah masalah. Menjadi manusia yang sangat ambisius membantu kita berikhtiar keras dalam menggapai sesuatu. Saat ambisi itu tidak tercapai, maka sebagai hamba Allah yang baik, kita tidak akan pernah sakit hati karena kita percaya bahwa itulah takdir. Itulah pentingnya sisi spiritual dalam kehidupan. Agar ada hal yang bisa *men-takedown* kekecewaan saat kita gagal.

“Gagal mencapai sesuatu dalam keadaan kita telah berusaha semaksimal mungkin adalah kondisi yang patut kita banggakan ketimbang sukses mencapai sesuatu hanya karena kebetulan dan bermodal usaha yang sangat minimal”

Dalam hal menata masa depan, banyak konsep teoritikal yang bisa kita terapkan. Pada pembahasan ini, saya akan menjelaskan bagaimana orang-orang sukses menata karirnya seperti yang saya baca di satu buku motivasi.

Hal pertama yang perlu kalian tentukan adalah visi misi kalian dalam menjalani hidup ini. Dari visi misi ini kita bisa turunkan program-program apa yang sekiranya mampu membantu kita mencapai visi.

Misalnya, visi besarnya adalah ***“Hidup saya diperuntukkan hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT”***. Maka, segala program turunannya tidak boleh ada yang melenceng dari syariat.

Selanjutnya, kalian bisa cocokkan keilmuan kalian dengan pekerjaan apa yang kalian inginkan. Misalnya, sekarang kalian adalah seorang mahasiswa

kedokteran, maka karir apa yang kalian inginkan nantinya. Misalnya, ingin jadi dokter rumah sakit atau jadi dokter relawan atau mungkin jadi peneliti di bidang kesehatan saja. Silahkan kalian pilih pekerjaan mana yang lebih mendekatkan kalian pada visi misi.

Setelah semuanya jelas, kalian bisa membuat peta kehidupan. Terlihat sepele tapi sangat membantu. Peta kehidupan ini akan menuntun kalian dalam menjalani kehidupan agar tidak keluar dari koridor. Karena berencana itu mudah, yang sulit adalah konsisten untuk mewujudkannya.

Petakkan satu tahun ke depan apa saja yang ingin kalian capai. Agar ada *list* tujuan yang jelas dan tertata. Lima tahun ke depan kalian mau jadi apa, jadi kepala dinas mungkin? 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun bahkan 60 tahun, silahkan kalian tuliskan mau bagaimana. Hal ini tidak mengajarkan kita untuk lupa pada kematian. Justru langkah semacam ini membuktikan komitmen kita dalam menghargai setiap waktu dan kesempatan yang diberi oleh Allah SWT. Jika seandainya nanti tidak terwujud karena maut telah menjemput, setidaknya kita telah merencanakan hal baik dan *in shaa Allah* terhitung sebagai pahala.

Apapun yang kalian rencanakan untuk masa depan kalian, semua itu telah membuktikan bahwa kalian

adalah manusia-manusia ambisius. Semua impian yang kalian rencanakan adalah produk-produk ambisi. Jadi, jangan pernah takut disebut sebagai manusia ambisius, selama kita bertakwa maka semuanya akan aman-aman saja.

Selamat merencanakan ambisi!

Sabda Rasulullah SAW:

“Barangsiapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia adalah seorang yang beruntung, barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka ia adalah seorang yang merugi, barangsiapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka ia adalah seorang yang celaka”

I'm Nothing Without YOU

“Jika hari ini Engkau buka aib-aibku,
sungguh hamba yakin tidak akan
ada yang ingin memandang ke
arahku apalagi mendekat kepadaku”

PERNAHKAH kita berpikir, seberapa jauh kita telah melangkah di dunia karir? Sebesar apa impian yang telah kita gapai? Setelah apa kita telah berusaha mem-bangun reputasi? Sejauh mana orang-orang telah memandang kita hebat? Sadarkah bahwa kita sebenar-nya bukan siapa-siapa?

Jika hari ini kita menganggap bahwa kita adalah orang terhebat, terkenal, cerdas, jawara, dan apapun itu, sungguh itu keliru. Kita bukanlah apa-apa. Jika Allah tidak menutup semua aib-aib yang pernah kita lakukan, kita bukanlah siapa-siapa di mata manusia. Adakah orang yang tetap bertahan untuk memuji kita setelah tahu kita pernah berbuat

sesuatu yang buruk? Atau, kita coba bayangkan kesalahan terbesar apa yang pernah kita lakukan dan betul-betul kita sembunyikan. Bayangkan jika keburukan itu dibuka oleh Allah SWT, masih adakah yang ingin berteman dengan kita?

Atas pencapaian apapun yang kita dapat hari ini, jangan pernah menganggap bahwa itu semata-mata karena kehebatan kita. Karena banyak orang yang setelah sukses malah lupa diri. Lupa bahwa kesuksesannya murni karena campur tangan Allah SWT.

“Aku tanpa Allah adalah Nothing,
tapi Allah tanpa aku tetaplah
Anything” Anonim.

Menjadi mahasiswa yang cerdas secara akademik, aktif di organisasi, jawara di segala kompetisi, semuanya tidak akan berguna jika tidak dibarengi dengan sisi spiritual yang baik. Ketika telah dipandang menjadi mahasiswa yang luar biasa, kita bisa saja jatuh dalam kondisi sombong yang sungguh sangat bahaya. Itulah perlunya iman dan ketakwaan agar kita memahaminya bahwa semua yang kita gapai hari ini semata-mata hanya karena Allah.

Saat orang lain mengatakan bahwa mahasiswa luar biasa itu harus mampu menyeimbangkan tiga

hal, akademik, organisasi dan kompetisi. Bagi saya ketiga hal tadi harus dibungkus dengan sisi spritual yang baik. Jika seorang mahasiswa mampu demikian maka asumsi saya, mahasiswa tersebut telah परि-purna.

Sangat banyak agenda yang saya lalui yang menurut nalar manusia saya tidak mampu lakukan, tetapi Allah SWT bantu dan memampukan saya.

Jika membahas ini, jujur saya terenyuh. Saya sangat terharu terhadap segala kebaikan yang Allah SWT berikan kepada saya. Kebaikan yang sangat sering tidak saya sangka-sangka. Saya sedih dan merasa malu karena Allah SWT tetap baik kepada saya walaupun saya masih sangat sering berlaku salah. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosa saya.

Sampai detik ini, saya masih sering bergetar menangis sesenggukan saat saya membaca kembali ambis-ambisi yang ada di Pohon Impian. Hampir keseluruhannya Allah SWT kabulkan bahkan diganti dengan yang lebih baik.

Jika ada yang berpikir bahwa semua mimpi itu terwujud karena usaha kita sendiri, maka pertanyaannya adalah siapa yang membuat kita mampu berusaha? Siapa yang memudahkan segala usaha-usaha kita? Siapa lagi kalau bukan Allah SWT.

Semakin dekat kita kepada Allah SWT, maka akan semakin mudah Allah SWT kabulkan permintaan-permintaan kita. Jika ambisimu banyak, maka perjuangan dan doamu juga harus setimpal. Sangat tidak mungkin jika kamu meminta menjadi Mapres tapi sholatmu hanya 5 waktu. Itu sama halnya dengan mereka yang biasa-biasa saja. Tambahlah yang 5 waktu tadi dengan sholat-sholat sunnah.

Bagaimana cara agar selama menjadi mahasiswa sisi spiritual kita bisa ikut membaik?

Jawabannya adalah ngaji.

Saya adalah anak yang sedari awal memakai hijab tertutup tapi saya tidak pernah tahu alasan mengapa saya melakukan itu. Yang saya pahami, saya melakukannya hanya karena perintah orang tua.

Saya tidak pernah memiliki kelompok kajian keagamaan sehingga ilmu agama yang saya miliki hanya berbekal pembelajaran dari orang tua ditambah mata pelajaran agama di sekolah negeri.

Dunia perkuliahan telah membuka mata saya akan satu fakta yang tidak pernah saya pahami sebelumnya.

Apa hukumnya menuntut ilmu?

Wajib.

Apa hukumnya menuntut ilmu agama?

Fardu 'ain(wajib bagi setiap individu).

Apa hukumnya menuntut ilmu dunia?

Fardu qifayah(wajib tetapi jika sudah ada yang melaksanakannya maka kewajiban itu telah gugur.

Contohnya ada yang menuntut ilmu komputer maka kewajiban kita untuk menuntut ilmu tersebut telah gugur.

“Berapa waktu yang kamu habiskan untuk menuntut ilmu agama dan berapa lama waktu yang kamu habiskan untuk menuntut ilmu dunia?” pertanyaan ini membuat saya terdiam. Saya tidak lagi menjawab. Saya menangis karena baru menyadari berapa lama waktu yang telah saya habiskan hanya untuk sibuk dengan urusan dunia.

Percakapan singkat ini yang menjadi titik balik saya untuk semangat menuntut ilmu agama. Saya khususnya satu buku untuk mencatat isi kajian keagamaan yang saya ikuti. Sebagai mahasiswa baru yang belum tahu-menahu, saya mencoba ikut beberapa kajian yang berbeda-beda *harokah* (aliran). Pada akhirnya, saya fokus pada satu kajian yang membuat saya berubah hingga saat ini.

Mengkaji ilmu agama itu penting. Setidaknya dari sekian jam yang kita habiskan, kita menyisakan waktu 1 jam dalam seminggu untuk menghadiri majelis-majelis ilmu yang di dalamnya membahas tentang agama Allah SWT.

Kajian ini telah membawa perubahan besar dalam hidup saya dan saya sangat bangga bisa bergabung dalam lingkaran kebaikan ini.

Pesan saya sebelum mengakhiri pembahasan di buku ini, jika kalian punya ambisi besar maka kalian harus bisa memantaskan diri di hadapan Allah. Bagai-mana caranya? Cobalah untuk melakukan satu ibadah yang konsisten dan tidak pernah kalian tinggalkan. Misalnya, ber-*istigfar* sebanyak 100 kali setiap harinya. Sungguh Allah sangat mencintai amalan kecil tetapi dilakukan secara terus-menerus.

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (Q.S.Muhammad, ayat 7).

Selamat berjuang menjadi mahasiswa versi terbaik dari diri kalian masing-masing! Satu pesan saya, jangan pernah lupakan Allah. Saat kamu lupakan Allah maka seisi dunia akan melupakanmu.



Profil Penulis

20 tahun lalu, tepatnya tanggal 22 April 1999 di Tanah Mandar (Sulawesi Barat), seorang ibu bernama Bersih ditemani oleh suami tercintanya, Azis, berjuang melahirkan seorang anak, lalu mereka beri nama **Ainur Basirah Mulya**. Ainur artinya cahaya mata, Basirah artinya pandangan dan Mulya artinya kemuliaan. Harapannya, gadis mungil ini bisa tumbuh menjadi seorang perempuan yang cahaya matanya mampu memandang kemuliaan.

Ainur kini memilih untuk merantau ke kota Tepian (Samarinda) untuk melanjutkan pendidikannya. Ia sedang semangat-semangatnya mencari pundi-pundi bekal menuju kehidupan kekal. Ia mencari keber-kahan melalui agenda hariannya; menuntut ilmu di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman, men-jalankan amanah sebagai Kepala Departemen Kemuslimahan KMM Asy-Syifaa, menjadi pendo-ngeng keliling, dan sedang menikmati perannya sebagai relawan di kampung

binaannya (Kampung HEPAR) juga di Dompot Dhuafa Volunteer Kaltim.

Selain melebarkan sayap di dunia keorganisasian, Ainur juga memilih aktif di berbagai kompetisi baik di tataran universitas, regional, dan nasional. Semua hal inilah yang mengantarkan dia dinobatkan sebagai Mahasiswa Berprestasi Universitas Mulawarman tahun 2019.

Ainur adalah sosok yang sangat tertarik dengan isu perempuan, anak, juga gizi. Ia berazzam kuat ingin menjadi seorang dokter spesialis gizi sekaligus guru PAUD.

Buku berjudul “Bukan Mahasiswa Kaleng-kaleng” ini merupakan buku pertama yang Ainur tulis. Ia sangat berharap buku ini bisa menjadi salah satu ladang amal kebaikan bagi dirinya.

Mari berkenalan lebih jauh dengan Ainur dengan menghubungi :

Ig : @ainurbasirahmulya

Fb : Ainur Basirah Mulya

Email : ainurbasirahm@gmail.com